

**NILAI DERADIKALISASI DALAM ANTOLOGI PUISI KH. A.  
MUSTHOFA BISRI  
(PERSPEKTIF PENAFSIRAN JORGE J.E GRACIA)**

**Skripsi**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian  
Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Program  
Studi Aqidah dan Filsafat Islam



Oleh:

**ANDIKA KURNIAWAN  
NIM: E01216006**

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL  
SURABAYA**

**2022**

### PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Andika Kurniawan  
NIM : E01216006  
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 04 November 2022

Saya yang menyatakan,



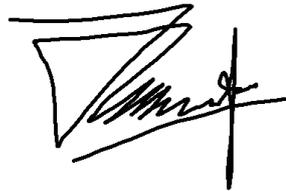
(ANDIKA KURNIAWAN)

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi berjudul “Nilai Deradikalisasi dalam Antologi Puisi Kh. A. Musthofa Bisri (Perspektif Penafsiran Jorge J.E Gracia)” yang ditulis oleh Andika Kurniawan ini telah disetujui untuk diujikan

Surabaya, 04 November 2022

Pembimbing

A handwritten signature in black ink, consisting of a stylized 'M' followed by a vertical line and some scribbles.

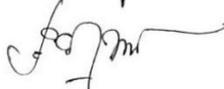
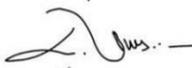
**Muchammad Helmi Umam, S.Ag, M.Hum**

**NIP. 197905042009011010**

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul “Nilai Deradikalisasi dalam Antologi Puisi Kh. A. Musthofa Bisri (Perspektif Penafsiran Jorge J.E Gracia)” yang ditulis oleh Andika Kurniawan ini telah dipertahankan di depan penguji skripsi pada tanggal  
14 September 2022

Tim Penguji Skripsi:

- |  |   |
|--|---|
| 1. Muchammad Helmi Umam, S.Ag, M.Hum :   |    |
| 2. Dr. Loekisno Choiril Warsito, M.Ag. : |   |
| 3. Dr. Anas Amin Alamsyah, M.Ag. :       |   |
| 4. Isa Anshori, M.Ag :                   |  |

Surabaya, 04 November 2022

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat



  
**Prof. Abdul Kadir Riyadi, Ph.D**

**NIP. 197008132005011003**



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Andika Kurniawan  
 NIM : E01216006  
 Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat, Akidah dan Filsafat Islam  
 E-mail address : andikakurniawan33@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi     Tesis     Desertasi     Lain-lain

yang berjudul: **Nilai Deradikalisasi dalam Antologi Puisi Kh. A. Musthofa Bisri (Perspektif Penafsiran Jorge J.E Gracia)**

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 04 November 2022  
Penulis,

(Andika Kurniawan)

NIM : E1216006

**ABSTRAK**

**Judul Skripsi** : Nilai Deradikalisasi dalam Antologi Puisi Kh. A. Musthofa Bisri (Perspektif Penafsiran Jorge J.E Gracia)  
**Nama Mahasiswa** : Andika Kurniawan  
**NIM** : E01216006  
**Pembimbing** : Muhammad Helmi Umam, S.Ag, M.Hum

Wacana radikalisme agama di Indonesia berkembang secara massif di masyarakat melalui berbagai macam cara dan saluran media. Hal ini jika dibiarkan akan mengancam keutuhan NKRI, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menjawab permasalahan tersebut. Teori yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan hermeneutika Jorge J.E Gracia. Adapun rumusan masalah yang dipakai peneliti antara lain: 1) Bagaimana nilai kontra radikalisme di balik antologi puisi moderasi karya A. Musthofa Bisri dalam menangkal radikalisme? 2) Bagaimana nilai kontra radikalisme antologi puisi moderasi A. Musthofa Bisri dalam telaah hermeneutika Jorge J.E Gracia?

Penelitian ini menemukan sebuah hasil yaitu: *Pertama*, nilai moderasi dalam puisi yang bertemakan keislaman, kebangsaan dan lingkungan. Di mana puisi tersebut dalam upaya melawan narasi radikalisme menggunakan sajak-sajak kritikan dan sindiran pedas namun santun terhadap ideologi kelompok-kelompok radikal. *Kedua*, dimensi historis, puisi-puisi Gus Mus yang beliau tulis berlatar tahun 2000 an, dimana latar kondisi masalah yang mendasari Gus Mus menuangkan gagasannya tersebut adalah dipicu dari adanya fenomena radikalisme agama. Dalam dimensi fungsi makna, menurut peneliti Gus Mus dengan cerdas dan elegan menuangkan kritikan-kritikan pedas dalam puisi-puisinya. Gus Mus terlihat betul berusaha melawan radikalisme melalui berbagai genre. Sedangkan dalam dimensi fungsi Implikasi, penafsir (peneliti) mengkaitkan gerakan perlawanan Gus Mus terhadap radikalisme dalam bingkai puisi-puisinya. Terbukti dengan adanya penurunan persentase radikalisme di Indonesia dari tahun-tahun berikutnya setelah puisi-puisi Gus Mus tersebut ditulis dan dipublish dalam sebuah buku dan disebar ke khalayak ramai.

**Kata Kunci:** Sastra moderat, antologi Puisi A. Musthofa Bisri, hermeneutika Jorge J.E Gracia

## DAFTAR ISI

<b>PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN SKRIPSI.....</b>	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI .....</b>	<b>iv</b>
<b>KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS .....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>v</b>
<b>BAB I.....</b>	<b>1</b>
<b>PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	6
E. Kajian Terdahulu .....	7
F. Metode Penelitian .....	10
1. Metode .....	10
2. Pendekatan .....	12
3. Teori.....	12
G. Sistematika Pembahasan.....	12
<b>BAB II.....</b>	<b>14</b>
<b>RADIKALISME, KONTRA RADIKALISME, HERMENEUTIKA JORGE J.E GRACIA DAN RUANG LINGKUP SASTRA.....</b>	<b>14</b>
A. Radikalisme.....	14
1. Pengertian Radikalisme.....	14
2. Sejarah Radikalisme.....	17
B. Kontra Radikalisme .....	32
1. Deradikalisasi.....	32
2. Moderasi .....	33
C. Hermeneutika Jorge J.E. Gracia .....	34
D. Ruang Lingkup Sastra dan Macamnya .....	36
<b>BAB III.....</b>	<b>40</b>

<b>NILAI KONTRA RADIKALISME DALAM ANTOLOGI PUISI K.H. A. MUSTHOFA BISRI.....</b>	<b>40</b>
A. Biografi K.H. A. Musthofa Bisri.....	40
B. Radikalisme Perspektif K.H. A. Musthofa Bisri.....	48
C. Nilai Kontra Radikalisme dalam Antologi Puisi K.H. A. Musthofa Bisri .....	51
<b>BAB IV .....</b>	<b>61</b>
<b>PENAFSIRAN JORGE J.E. GRACIA DALAM ANTOLOGI PUISI K.H. A. MUSTHOFA BISRI.....</b>	<b>61</b>
A. Aplikasi Interpretasi dalam Fungsi Historis.....	61
B. Aplikasi Interpretasi dalam Fungsi Makna .....	64
C. Aplikasi Interpretasi dalam Fungsi Implikasi .....	68
<b>BAB V .....</b>	<b>73</b>
<b>PENUTUP.....</b>	<b>73</b>
A. Kesimpulan .....	73
B. Saran .....	74
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>75</b>
<b>RIWAYAT HIDUP.....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Wacana radikalisme agama di Indonesia berkembang secara massif di masyarakat melalui berbagai macam cara dan saluran media. Kebebasan untuk mengeluarkan pendapat, gagasan, ide, dan kritik berkumpul di berbagai kesempatan tanpa mengenal batas. Ruang dan waktu telah dibuka seiring dengan dijaminnya *freedom of speech* oleh undang-undang. Ruang demokrasi yang terbuka telah memberi kesempatan bagi masyarakat untuk mengekspresikan pendapatnya di ruang publik, termasuk di dalamnya kelompok radikal yang mengartikulasikan aspirasi politik dan ideologi keagamaan mereka secara massif, agresif, reaktif dan demonstratif.

Kebebasan berpendapat tersebut diikuti oleh muncul dan berkembangnya organisasi dan gerakan transnasional seperti Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), Ikhwanul Muslimin, Salafi, Syi'ah, Jamaah Tabligh yang meskipun belakangan beberapa telah berhasil dibubarkan,<sup>1</sup> namun tetap saja pada perkembangannya kelompok-kelompok tersebutlah yang ikut mewarnai dinamika pemikiran keagamaan di tanah air dengan mengembangkan sayapnya lewat organisasi sosial, ekonomi, politik dan pendidikan sebagai sayap baru garis perjuangan.

---

<sup>1</sup> Ghoida Rahmah, "HTI Resmi Dibubarkan, Kemenkumham Cabut Status Hukumnya", <https://nasional.tempo.co/read/892580/hti-resmi-dibubarkan-kemenkumham-cabut-badan-hukumnya/full?view=ok>. Diakses 06 Mei 2021.

Dampak langsung dan tidak langsung yang ditimbulkan akibat peristiwa kekerasan yang berawal dari paham radikal cenderung mengarah kepada terorisme meliputi aspek ekonomi, sosial, agama, budaya, serta keamanan dan keselamatan individu, masyarakat bahkan negara. Secara sosiologis, aksi teror yang dilakukan oleh sekelompok orang telah mengganggu dan merusak struktur sosial kemasyarakatan, yakni renggangnya hubungan antar individu dan masyarakat, serta terhambatnya aktifitas sosial ekonomi yang merupakan penggerak roda kehidupan. Sedangkan secara psikologis, peristiwa kekerasan yang terjadi secara mendadak mengakibatkan masyarakat mengalami *shock*, takut dan pada suatu waktu tertentu bisa mengalami trauma. Terlebih lagi mereka yang secara langsung mengalami peristiwa tersebut.

Respon masyarakat terhadap beberapa peristiwa dan aksi kekerasan cukup beragam. Namun sebagian besar menunjukkan ketidaksetujuannya terhadap tindakan tersebut dengan mengecam keras tindakan teroris karena Islam tidak pernah membenarkan tindakan kekerasan apapun, baik itu dilakukan oleh individu ataupun kelompok. Lebih-lebih terhadap aksi kekerasan sampai terjadinya pertumpahan darah pada orang-orang yang tidak bersalah yang mengatasnamakan Tuhan. Logika tersebut didasarkan pada pemikiran tentang misi suci agama Islam yang diturunkan dalam rangka menciptakan perdamaian dan kerukunan antar umat, serta sebagai jalan untuk mewujudkan nilai-nilai *rahmatan lil 'alamin*. Sebuah konsep yang mulia dan indah, yang mana tidak akan dapat diwujudkan apabila menggunakan jalan kekerasan.

Penangan radikalisme agama berujung pada Tindakan kekerasan teror di Indonesia telah ditangani oleh Pemerintah melalui Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) sebagai *leading sector* kelembagaan. Kebijakan yang diambil oleh BNPT dalam menangani tindakan terorisme menggunakan dua pendekatan, yaitu *hard approach* dan *soft approach*.<sup>2</sup> Pendekatan tegas berupa penegakkan hukum dilakukan oleh BNPT yang bekerja sama dengan Densus 88 Anti Teror untuk menindak perilaku penjahat yang menggunakan senjata untuk mengancam keamanan dan keselamatan bersama, baik masyarakat maupun negara.<sup>3</sup> Sementara itu, pendekatan lunak berupa pencegahan yang bersifat edukasi, sosialisasi, dan deradikalisasi dilakukan pemerintah dengan melibatkan seluruh elemen masyarakat yang terdiri dari akademisi, tokoh agama, tokoh masyarakat, pemuda, guru, ustaz, organisasi keagamaan untuk aktif melakukan langkah-langkah preventif melalui berbagai kegiatan.<sup>4</sup>

Salah satu tujuan pendekatan lunak (*soft approach*) adalah untuk memberikan pemahaman dan kesadaran kepada masyarakat tentang pengertian radikalisme, ciri-ciri, akibat yang ditimbulkan serta cara pencegahan yang bisa dilakukan pada level individu, keluarga dan masyarakat. Selain itu, masyarakat diharapkan memiliki tingkat imunitas dan ketahanan (*resiliensi*) serta keterpaduan dalam menghadapi berbagai peristiwa terror yang kemungkinan menimpa di kemudian hari.

---

<sup>2</sup> Luhung Sapto, "Penanganan Aksi Terorisme Menggunakan *Hard Approach* dan *Soft Approach*", <https://merahputih.com/post/read/penanganan-aksi-terorisme-menggunakan-soft-approach>. Diakses 06 Mei 2021.

<sup>3</sup> Ibid.

<sup>4</sup> Ibid.

Untuk mewujudkan terbentuknya resiliensi dan keterpaduan sosial tersebut perlu dilakukan upaya sistematis, terprogram dan terukur sehingga bisa diperoleh sebuah potret riil masyarakat atau lebih khusus umat muslim yang memiliki potensi besar dalam menangkal pemahaman radikal dalam beragama. Sehingga diharapkan agar tercipta lingkungan hidup sejahtera yang memiliki pola beragama yang moderat yakni jauh dari unsur-unsur fanatisme, kekerasan dan kerusakan. Kajian terhadap upaya menangkal radikalisme tersebut menjadi penting mengingat dewasa ini semakin hari kasus-kasus teror dan kerusakan akibat salah dalam pemahaman agama terus menjadi-jadi. Sehingga diperlukan ‘senjata’ yang ampuh untuk mengatasi permasalahan tersebut. Salah satunya adalah perlawanan melalui bingkai sastra. Di mana sifat dari sastra yakni bukan hanya sekedar mendidik dan menghibur, melainkan juga bisa dimasukkan muatan religi, kemanusiaan dan budaya, seperti aspek toleransi, keadilan, wawasan kebangsaan dan nilai-nilai kemoderatan lainnya. Sehingga hal itu adalah modal besar dalam rangka untuk mencegah dan melawan fenomena-fenomena radikalisme.<sup>5</sup>

Adapun pemilihan objek kajian yakni antologi puisi milik KH. Musthofa Bisri (Gus Mus) dilatar belakangi oleh pertimbangan penulis melalui penelusuran atas karya-karyanya, di mana beliau adalah salah satu tokoh yang *concern* menyuarakan pemahaman-pemahaman beragama yang santun, damai dan moderat melalui sajak-sajak puisi yang mampu menggugah hati nurani masyarakat

---

<sup>5</sup> Severianus Endi, “Kalimantan Barat Menangkal Radikalisme Melalui Sastra”, <https://www.benarnews.org/indonesian/berita/tangkal-radikalisme-lewat-sastra-05192017133118.html>, diakses 06 Mei 2021.

Indonesia pada umumnya, dan khususnya seluruh umat Islam di Indonesia.<sup>6</sup> Pun begitu, penggunaan pendekatan Hermeneutika milik Jorge J.E Gracia sebagai pisau analisis dalam penelitian ini menurut hemat penulis sangat sesuai. Melalui dimensi *historical function*, *meaning function* dan *implicative function*-nya akan menghasilkan iterpretasi makna yang mendalam dan bersifat baru, mengingat masih belum adanya penelitian-penelitian serupa yang memakai pendekatan ini, khususnya analisis pada teks-teks puisi milik KH. Musthofa Bisri.

Dari uraian yang telah tersaji di atas menjadi landasan kuat bagi penulis untuk melakukan penelitian lebih lanjut. Bagaimana upaya pencegahan radikalisme melalui sajak-sajak sastra akan menjadi lokus kajian dalam penelitian ini yang berjudul “Resiliensi Muslim Moderat terhadap Radikalisme dalam Bingkai Sastra: Analilis Hermeneutika Jorge J.E Gracia terhadap Antologi Puisi Musthofa Bisri”.

## **B. Rumusan Masalah**

Sebagaimana latar belakang di atas, maka penelitian ini berupaya untuk menjawab dua permasalahan pokok, di antaranya sebagai berikut:

1. Bagaimana nilai kontra radikalisme dalam antologi puisi moderasi karya A. Musthofa Bisri?
2. Bagaimana nilai kontra radikalisme antologi puisi moderasi A. Musthofa Bisri dalam penafsiran Jorge J.E Gracia?

---

<sup>6</sup> Lihat GusMus Channel, “Puisi Gus Mus: Jadi Apa Lagi?”, <https://www.youtube.com/watch?v=xh9RVAGZqPo>, diakses 06 Mei 2021. Lihat juga “Kumpulan Puisi KH. Musthofa Bisri”, <https://www.youtube.com/watch?v=U6c11ZB0SRA>, diakses 06 Mei 2021.

### **C. Tujuan Penelitian**

Skripsi ini berupaya untuk menelaah nilai kontra radikalisme dalam antologi puisi moderasi karya A. Musthofa Bisri. Selain itu juga akan menganalisis bagaimana nilai kontra radikalisme antologi puisi moderasi A. Musthofa Bisri dalam penafsiran Jorge J.E Gracia.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian skripsi ini diharapkan dapat menambah dan memperkaya kajian analisis hermeneutika dalam teks, juga sebagai bahan referensi serta bahan rujukan bagi mahasiswa yang ingin melaksanakan penelitian yang serupa.

#### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian diharapkan dapat berkontribusi terhadap khazanah produk penelitian skripsi di lingkungan Fakultas Ushuludin dan Filsafat, UIN Sunan Ampel Surabaya terutama penggunaan pendekatan model analisis hermeneutika. Penelitian ini juga diharapkan sebagai sarana untuk memperluas wawasan pembaca tentang konstruksi deradikalisasi di Indonesia.

## E. Kajian Terdahulu

Terdapat beberapa karya penelitian yang telah mengangkat tema bahasan serupa dengan penelitian ini, yang kemudian juga menjadi acuan penulis sebagai data penunjang untuk memperkuat tema topik bahasan, antara lain:

No.	Nama	Judul	Diterbitkan	Temuan Penelitian
1.	Nurul Hasanah	“Kekuatan Sastra, Literasi Media, dan Tokoh Agama dalam Menangkal Bahaya Radikalisme”	<i>Prosiding Seminar Nasional 20 Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang</i> (25 November 2017)	Selain kekuatan literasi, literasi media khususnya media sosial dinilai sangat penting bagi masyarakat. Tidak hanya berdampak positif, tapi juga berdampak negatif. Media sosial memiliki kecenderungan sebagai sarana penyebaran konten informasi palsu atau berita palsu (hoax). Terkait proses radikalisasi, tidak hanya lahir dari kelompok yang bersentuhan langsung dengan pelakunya, tapi juga bisa didapat melalui situs internet. Terakhir, peran tokoh agama. Tokoh agama dapat memberikan pemahaman tentang doktrin nilai-nilai agama yang mengarah pada perdamaian. Hal ini dikarenakan hakikat agama yang tidak pernah mengajarkan orang untuk saling membenci, atau bahkan melakukan kekerasan. <sup>7</sup>

<sup>7</sup> Nurul Hasanah, “Kekuatan Sastra, Literasi Media, dan Tokoh Agama dalam Menangkal Bahaya Radikalisme”, <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/view/1356>. Diakses pada 05 Mei 2021.

2.	Mclean HY, dkk	“Konstruk Religi dalam Sudut Pandang Mustafa Bisri di Era 4.0 Sesuai Pendekatan Semiotika Budaya”	<i>Jurnal AL-AZHAR Indonesia Seri Humaniora</i> , Vol. 5, No. 4 (September 2020)	Gus Mus berusaha membangun nilai religi kepada pembacanya dengan cara menghubungkan dimensi sastra melalui puisinya yang berjudul <i>Selamat Tahun Baru Kawan</i> . Pada dimensi sosial budaya, puisi Gus Mus tersebut bermuatan urusan-urusan tentang keyakinan manusia. Hal tersebut dibuktikan dengan sindiran Gus Mus yang menyebut bahwa jamak umat Islam saat ini yang cenderung fokus pada pengakuan sehingga dengan biasa sering memamerkan kegiatan-kegiatan ibadahnya di media sosial. <sup>8</sup>
3.	Lailatus Syarifah	“Nilai Moral Puisi Ketika Agama Kehilangan Tuhan Karya Gus Mus”	<i>Jurnal Bindo Sastra</i> , Vol. 3, No. 2 (2019)	Hancurnya rasa solidaritas antar individu di tengah-tengah masyarakat modern saat ini disebabkan oleh aspek ideologi beragama, khususnya pada setiap personal merasa memiliki Tuhannya masing-masing, namun di waktu yang sama banyak dari mereka yang justru tidak mengenal Tuhannya. Karena mereka terjebak pada area nafsu kemanusiaan semata, bukan

<sup>8</sup> Mclean HY, dkk, “Konstruk Religi dalam Sudut Pandang Mustafa Bisri di Era 4.0 Sesuai Pendekatan Semiotika Budaya”, *Jurnal AL-AZHAR Indonesia Seri Humaniora*, Vol. 5, No. 4 (September 2020).

				hanyut dalam dimensi luhur Tuhan Yang Maha Esa. <sup>9</sup>
4.	Ikbal Nurjaman	“Analisis Wacana Kritis Pada Puisi ‘Kau Ini Bagaimana Atau Aku Harus Bagaimana’ Karya A. Musthofa Bisri”	(Skripsi, Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto, 2019)	Dimensi literal ekspresi pada puisi Gus Mus ini membahas kebebasan dalam hal kebebasan beropini, ekspresi dan dedikasi. Pada konteks sosial, kebebasan yang dimaksud bukan bebas dalam arti semu. Tapi akibat dijajah dengan berbagai cara, tempat, kekuasaan, hukum, ekonomi, budaya dan agama. Dalam kognisi sosial, pesan yang disampaikan bermakna sindiran yang disajikan melalui kalimat, dan pernyataan. Selain itu, pemilihan kata yang dipakai menggunakan serapan dari bahasa sehari-hari, namun tetap memiliki makna dengan memasukkan kata-kata ini ke dalam lini pergaulan, hukum, budaya dan agama. Penekanan dilakukan melalui pertanyaan-pertanyaan yang disajikan berulang kali. Yang sebutulnya itu adalah kata-kata kotor dan protes Gus Mus terhadap realitas yang terjadi saat ini. <sup>10</sup>

<sup>9</sup> Lailatus Syarifah, “Nilai Moral Puisi Ketika Agama Kehilangan Tuhan Karya Gus Mus”, *Jurnal Bindo Sastra*, Vol. 3, No. 2 (2019).

<sup>10</sup> Ikbal Nurjaman, “Analisis Wacana Kritis Pada Puisi ‘Kau Ini Bagaimana Atau Aku Harus Bagaimana’ Karya A. Musthofa Bisri”, (Skripsi, Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto, 2019).

Dari sekian banyak penelitian di atas yang membahas tentang konten keagamaan dari K.H. A Musthofa Bisri, namun belum ada yang secara spesifik mengangkat tentang nilai deradikalisasi dalam muatan-muatan puisi Islam Gus Mus. Untuk itu di sinilah penulis mengambil jarak dari penelitian sebelumnya yang penulis anggap terdapat celah kosong sehingga penelitian ini bisa masuk di dalamnya.

## **F. Metode Penelitian**

Bagian ini akan mengulas tiga hal pokok yang berkaitan dengan metodologi penelitian yang penulis gunakan untuk menganalisis problem akademis sebagaimana yang telah disebutkan di atas.

### **1. Metode**

Penggunaan metode dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yang mana pada model metode ini mengandalkan data yang ditelaah dari hasil studi pustaka, data-data seperti dokumen, manuskrip, audio visual dan sumber-sumber lainnya yang telah menjadi standar (aturan baku) dari metode penelitian kualitatif kemudian dianalisis dan diuraikan dengan bahasa naratif.<sup>11</sup>

#### **a. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yaitu sebuah metode naratif atas penyelidikan terhadap teks yang memungkinkan untuk memahami mekanisme proses sosial serta memahami dan menjelaskan mengapa para pelaku dan proses perilakunya terjadi.<sup>12</sup> Pengamatan dilakukan melalui data yang telah tersediakan di media; online

<sup>11</sup> Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), 3.

<sup>12</sup> Salim dan Syahrur, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Citapustaka Media, 2012), 41-43.

maupun offline seperti buku, jurnal, dan lain sebagainya, yang berkaitan dengan tema penelitian.

b. Teknik Pengumpulan Data

Sebagaimana jenis metodologi yang diterapkan dalam penelitian ini, yaitu deskriptif kualitatif, maka teknik pengumpulan data yang dipakai di sini adalah dokumentasi, yang mana teknik dengan model dokumentasi ini sangat penting posisinya dalam model penelitian kualitatif.<sup>13</sup> Mengingat objek material yang dipilih adalah sebuah fenomena keagamaan dalam sebuah narasi teks, dengan sendirinya dokumentasi di sini menjadi wajib diaplikasikan. Dokumentasi dalam penelitian ini adalah teks, akan tetapi tidak menutup kemungkinan seperti film, foto, audio dan hal-hal lainnya yang bisa dijadikan sebagai sumber kajian selain wawancara dan observasi.<sup>14</sup>

Adapun sumber data yang akan digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah tulisan antologi puisi K.H. A. Musthofa Bisri terkait upaya deradikalisasi Islam baik di media online maupun media cetak, salah satunya yang terdapat dalam buku yang berjudul *Negeri Daging dan Pahlawan dan Tikus*.

---

<sup>13</sup> H.B. Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian* (Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2006), 80.

<sup>14</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2007), 240.

Kemudian sumber data sekunder adalah data-data penunjang yang nantinya akan menjadi penguat data primer. Terdapat beberapa sumber data sekunder yang akan digunakan dalam penelitian ini, antara lain berupa buku, jurnal, artikel, skripsi, tesis, kamus, majalah, ataupun publikasi lain yang kiranya mempunyai relasi dengan topik penelitian.

## 2. Pendekatan

Dalam hal ini peneliti menggunakan pendekatan hermeneutika filosofis, karena objek yang diteliti berupa narasi yang berasal dari pemahaman sebuah teks (antologi puisi) buah karya dari Musthofa Bisri.

## 3. Teori

Adapun teori dalam penelitian ini, penulis memilih untuk menggunakan teori hermeneutika Jorge Gracia yang secara khusus mengarah pada tiga fungsi pokok dari sebuah penafsiran (interpretasi). Tiga fungsi yang dimaksud adalah, fungsi historis (*historical function*), fungsi makna (*meaning function*), dan fungsi implikatif (*implicative function*).<sup>15</sup> Ketiga fungsi itulah yang penulis gunakan untuk mendedah dan membedah pokok permasalahan yang ada dalam penelitian ini.

## G. Sistematika Pembahasan

Kerangka penelitian ini disusun secara sistematis dalam bentuk bab per bab, berikut susunan bab demi bab yang akan disajikan dalam penelitian ini.

---

<sup>15</sup> Sahiron Syamsuddin, "*Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: Nawasea Press, 2017), 112-113.

*Bab pertama:* Menjelaskan selang-pandang penelitian yang dapat memberi pedoman terhadap peneliti dan para pembaca tentang bagaimana dan kemana arah penelitian ini berjalan. Pembahasan di dalamnya meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teoritis, penelitian terdahulu dan metodologi penelitian.

*Bab kedua:* membahas seputar uraian landasan teori secara deskriptif, meliputi: tipologi moderasi dan jenisnya, serta ruang lingkup sastra, sastra moderat, dan hermeneutika Jorge J.E Gracia.

*Bab ketiga:* membahas tentang bagaimana nilai kontra radikalisme dalam antologi puisi moderasi yang ditulis oleh Gus Mus, meliputi: narasi sastra (puisi) Gus Mus, sastra Gus Mus dan relasinya dengan ajaran moderasi beragama. Dalam bab ini penulis memaparkan dan mengkaji beberapa naskah sastra Gus Mus yang narasinya berkaitan dengan substansi moderasi beragama.

*Bab keempat:* berisi analisis serta hemat peneliti yang menguraikan tentang nilai kontra radikalisme dalam antologi puisi moderasi yang ditulis oleh Gus Mus dalam menangkal radikalisme melalui gugusan puisi yang ditelaah dengan teori hermeneutika Gracia. Dalam bab ini mencoba untuk melihat bagaimana dialog implikasi dan signifikansi teks (puisi Gus Mus) sebagai hasil sebuah karsa pemikiran yang tidak lepas dari konteks dan horizon tertentu. Hal tersebut dikupas dengan pisau analisis hermeneutika Jorge J.E Gracia guna untuk menemukan suatu jalan pikiran baru yang dapat disajikan dan dikontekstualisasikan untuk menjawab tantangan narasi radikalisme dewasa ini.

*Bab kelima*: menyimpulkan hasil dari temuan penelitian dan hal-hal penting lainnya yang perlu untuk direkomendasikan dalam bentuk kritik dan saran untuk pengembangan penelitian ini maupun penelitian yang akan datang.

## BAB II

### RADIKALISME, KONTRA RADIKALISME, HERMENEUTIKA JORGE

#### J.E GRACIA DAN RUANG LINGKUP SASTRA

#### A. Radikalisme

##### 1. Pengertian Radikalisme

Term radikal diadopsi dari kata “*radix*” yang berasal dari bahasa latin yang mempunyai arti akar/mendalam. Sedangkan dalam gramatika bahasa Inggris kata *radical* dapat diartikan ekstrem atau condong pada hal-hal kekerasan. Turunan dari kata tersebut ketika masuk dalam ranah institusi menjadi *radicalism* yang berarti orang atau kelompok yang menganut paham ekstrem atau kekerasan. Dan kasus radikalisme sendiri rentan menyerang kepada setiap agama: baik Islam, Kristen, Nasrani, Yahudi, dan lainnya.<sup>16</sup>

Dalam konteks masyarakat muslim hingga saat ini belum ada kesepakatan terminologis untuk menunjuk kelompok muslim yang menginginkan perubahan secara cepat, total dan mendasar dalam tatanan politik dengan dasar Islam, memformalkan penerapan syari’at Islam, anti demokrasi, dan selalu memusuhi barat. Istilah radikalisme memang tidak pernah ada dalam khazanah sejarah Islam

<sup>16</sup> KBBI, <http://kbbiweb.id/radikalisme>, diakses pada 03 Juli 2021.

era terdahulu, sehingga selalu terdapat perdebatan panjang di antara kelompok muslim sendiri terkait permasalahan tersebut. Namun demikian, terlepas dari pro serta kontra yang terjadi, sah-sah saja jika kemudian masyarakat muslim memakai istilah Islam radikal untuk dilekatkan kepada kelompok masyarakat muslim yang menginginkan penerapan syariat Islam dan ideologi khilāfah Islāmiyyah sebagai pengganti ideologi suatu negara. Menurut hemat penulis, terkait peletakan terminologi tersebut tidak menjadi suatu permasalahan yang berarti. Justru pemilihan diksi tersebut memudahkan masyarakat untuk bisa mengenali dan menilai perbedaan antara kelompok muslim yang baik dan kelompok muslim yang kurang baik.

Banyak istilah yang dipakai para ahli untuk menyebut paham kelompok yang mendukung gagasan kedaulatan Tuhan atau pemerintahan yang secara formal menerapkan asas Islam ini, dan menciptakan masyarakat ideal yang terbebas dari pengaruh Barat karena menganggap Islam merupakan pandangan hidup yang *kaffah* (total). John L. Esposito lebih memilih istilah "fundamentalisme Islam".<sup>17</sup> Sementara R. William Liddle lebih memilih menggunakan sebutan "Islam skripturalis". Alasannya, Liddle melihat kelompok ini memandang teks-teks Al-Qur'an maupun Hadits telah *self evidence* (jelas dengan sendirinya), tidak membutuhkan interpretasi dan adaptasi untuk disesuaikan dengan dinamisme lokal. Sedangkan Oliver Roy lebih memilih istilah "Islam politik". Dalam pandangan Roy, Islam politik adalah aktivitas kelompok Islam yang memiliki keyakinan

---

<sup>17</sup> Esposito berpandangan bahwa istilah fundamentalis lebih sering digunakan oleh mayoritas penganut agama Kristen. Dalam keyakinan mereka diksi tersebut digunakan sebagai cacian dan penyematan kepada mereka yang memaknai Injil secara literalis, dan berujung pada tindakan ekstremis.

bahwa Islam sebagai agama dan kiblat politik, mereka juga menghendaki syariah Islam untuk diberlakukan.<sup>18</sup>

Adapun menurut Muhammad Abid Al-Jabiri lebih condong dan tepat jika memakai istilah “Islam ekstremis atau ekstrimisme Islam”. Karena alasan terkuatnya adalah kelompok-kelompok tersebut sering memantik permusuhan dan berlain keyakinan dengan varian Islam yang lain, salah satunya yang berkiblat Islam tengah (Islam moderat). Sementara itu, Robert W. Hafner memakai istilah “Islam anti liberal”, karena kelompok ini sangat menolak dan memusuhi liberalisme. Sementara itu, Zada dalam kajiannya menyebut beberapa karakteristik Islam radikal yaitu: *pertama*, Islam diperjuangkan secara keseluruhan (*kaffah*); *kedua*, pemahaman dan praktik-praktik keberagamaannya senantiasa berlandaskan kepada generasi *as-salāf al-sālih* (generasi Islam klasik); *ketiga*, bentrok dengan produk-produk dari budaya Barat, apapun variannya; *keempat*, sangat anti terhadap liberalisme.<sup>19</sup>

Dari berbagai literatur tersebut, penulis mencoba merangkum berbagai definisi dan karakteristik yang telah disebutkan para ahli di atas, kemudian mengadaptasinya untuk mendefinisikan dan mengidentifikasi apa yang dimaksud Islam radikal. Dalam kajian ini yang dimaksud Islam radikal adalah paham dan pemikiran kelompok tertentu dalam tubuh Islam yang menginginkan tegaknya *khilāfah Islāmiyyah* serta ingin menggantikan system sosial yang ada secara total dengan system hukum baru yang didasarkan pada syariat Islam secara formal.

---

<sup>18</sup> Edi Susanto, “Kemungkinan Munculnya Paham Islam Radikal di Pesantren”, *Jurnal Tadris*, No. 2, No. 1 (2017), 3-4.

<sup>19</sup> *Ibid.*, 4.

## 2. Sejarah Radikalisme

Dalam sejarahnya, jargon "*al-Islamu dinu wa daulah*" sebagai representasi Islam Politik, pertama kalinya adalah digagas oleh para tokoh Islam di Timur Tengah, sebagai respon atas berbagai kemunduran bahkan kekalahan yang dialami dunia Islam oleh negara-negara Barat. Para tokoh gerakan Islam yang berhasil menggelorakan Islam Politik antara lain Hasan al-Banna (1906-1949) dan Sayid Quthb<sup>20</sup> (1906-1966) dari Ikhwanul Muslimin (IM) Mesir, Abu 'Ala al-Maududi (1903-1979) dari Jama'at Islami Pakistan, serta Taqyudin An Nabhani (1914-1977) dari Hizbut Tahrir (HT) Yordania. Para tokoh tersebut memiliki rumusan yang secara umum berusaha mengembalikan Islam sebagai dasar negara. Namun demikian, dalam beberapa hal tertentu, masing-masing berbeda antara satu dengan lainnya.<sup>21</sup>

Munculnya gagasan *Daulah* atau *Khilāfah Islāmiyah* sebagai cita-cita utama dari gerakan Islam radikal adalah dipengaruhi oleh banyak pemikiran para tokoh Islam dari Timur Tengah. Harus diakui, Timur Tengah hingga kini masih menjadi kiblat pemikiran dan peradaban Islam oleh sebagian Muslim dari berbagai negara. Produk-produk pemikiran yang lahir dan berasal dari Timur Tengah dianggap jauh

---

<sup>20</sup> Setelah kudeta Juli 1952, Nasser pernah menawarkan pada Quthb jabatan Sekjen Liberation Rally. Pada awal 1954 Quthb ditahan sampai sekitar Februari/Maret 1954. Pada November 1954, Quthb Kembali ditahan sebagai bagian dari upaya penghancuran organisasi IM oleh rezim Nasser pada Oktober 1954. Pada 1955, Quthb dituduh terlibat kegiatan subversive, dan dijatuhi hukuman 15 tahun kerja paksa. Namun, karena kondisi kesehatannya yang terus memburuk, ia dibebaskan pada tahun 1964. Selama berada di penjara ia banyak menulis buku, di antaranya *Hadza ad-Din* (Inilah agama, 1955), *al-Mustaqbal li Hadza ad-Din* (Masa Depan Miliki Agama Ini, 1956), *Khasa'is At-Tashawwur Al-Islami wa Muqawwamatuhu* (Ciri dan Nilai Visi Islam, 1960), dll. Namun karena karya-karya inilah ia kemudian Kembali diseret ke meja hijau oleh pengadilan Militer pada 12 April 1966. Pada 21 Agustus 1966, ia Bersama tokoh IM lainnya dinyatakan bersalah dan dijatuhi hukuman mati. Lihat, Charles Tripp, "Sayyid Quthb: Visi Politik" dalam Ali Rahnama (ed.), *Para Perintis Zaman Baru Islam* (Bandung: Mizan, 1998), 154-165.

<sup>21</sup> Afadlal, dkk., *Islam dan Radikalisme di Indonesia* (Jakarta: LIPI Press, 2005), 105-107.

lebih menarik daripada produk-produk pemikiran lokal. Hal ini menjadi masalah, karena kemudian muncul gerakan menyerap segala sesuatu yang ada dari Timur Tengah untuk diterapkan di negara sendiri. Lebih-lebih terdapat berbagai generasi bangsa yang belajar di sana, jadi tidak heran ketika mereka pulang dari *study*-nya dari Timur Tengah beberapa dari mereka sembari membawa ideologi kelompok-kelompok Islam transnasional. Berkaitan dengan kasus yang terjadi di Indonesia, para perumus negara kebangsaan Indonesia beranggapan, bahwa negara dan agama diibaratkan sebagai dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya.<sup>22</sup>

Oleh karena itulah para pendiri Indonesia itu kemudian merumuskan konsep bernegara tanpa sebutan secara formal sebagai negara Islam, namun juga tidak serta-merta dengan otoriter menjadi negara yang berbasis sekuler yang kering dengan spiritualitas. Indonesia kemudian mengambil bentuk negara kebangsaan dengan rumusan Pancasila yang terdapat dalam Pembukaan UUD 1945.

Pancasila dalam konteks bernegara, kemudian digunakan sebagai suatu alat untuk merangkul segala unsur kemajemukan masyarakatnya, namun tanpa mengorbankan aspek-aspek kekayaan budaya, keberagaman agama dan juga kepentingan-kepentingan negara yang lain. Semuanya dielaborasikan menjadi satu kesatuan yang indah. Dengan demikian, agama dan negara menjadi satu kesatuan integral, karena agama juga mengatur kehidupan masyarakat dalam berbangsa dan bernegara. Dalam konteks NKRI, konsep tersebut tidak berarti negara harus berlabel Islam. Faktor tersebut yang mengilhami para tokoh-tokoh agama dengan

---

<sup>22</sup> Ibid., 107.

berlapang dada untuk mengambil keputusan menghapus tujuh kata kata yang terdapat dalam Piagam Jakarta. Tujuannya semata-mata untuk menjaga keutuhan negara dan kemajemukan masyarakatnya.<sup>23</sup>

Namun demikian, tidak semua pihak dapat menerima rumusan negara kebangsaan tersebut. Sebagian tokoh-tokoh Islam di tanah air, masih mencita-citakan berdirinya negara dengan Islam sebagai dasar negara. Hal tersebut dilatar belakangi oleh banyak faktor, baik yang bersifat internal dan eksternal. Faktor internal lebih dipengaruhi oleh transmisi paham kebangkitan Islam yang muncul di Timur Tengah pada abad ke 20 sampai abad ke 21. Saat itu, sebagai reaksi atas modernisme dan kolonialisme yang dilakukan negara-negara Barat terhadap dunia Islam, muncul konseptualisasi dan ideologisasi Islam yang dikembangkan banyak tokoh Islam mulai Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, Rasyid Ridla, Hassal al-Banna, Sayyid Qutb, Maududi, dan lainnya.<sup>24</sup>

Transmisi pemikiran para tokoh tersebut, melahirkan gerakan pembaharuan (modernisme) Islam di tanah air. Gerakan ini umumnya dipelopori oleh mereka yang sering disebut kelompok modernis. Sejak awal, kelompok-kelompok modernis ini memiliki cita-cita untuk menegakkan negara Islam yang terkonsep dalam ideologi politik Islamis. Namun gagasan ini mendapat tantangan dari kelompok nasionalis. Sejak tahun 1920 hingga mendekati hari proklamasi kemerdekaan Indonesia tahun 1945 saling sengketa pemahaman tentang

---

<sup>23</sup> Afifudin Muhajir, dkk., *Ijtihad Hadratus Syaikh KH. M. Hayim Asy'ari tentang NKRI* (Jombang: Pustaka Tebu Ireng, 2018), 116-117.

<sup>24</sup> Afadlal, *Islam dan Radikalisme.*, 109-110.

permasalahan konsep negara sekuler melawan konsep negara Islam masih terus berlangsung serius.<sup>25</sup>

Untuk lebih jelasnya terkait pemaparan tentang akar radikalisme di Indonesia, berikut penulis rangkum dalam tiga periodisasi berikut:

#### **a. Era Orde Lama**

Saat menjelang kemerdekaan beberapa tokoh Islam terlibat dalam perumusan kemerdekaan Indonesia melalui wadah BPUPKI (Badan Penyelidik Usaha-Usaha Kemerdekaan Indonesia). Isu yang menjadi bahan perdebatan ialah tentang konsep dasar negara, dalam hal ini Negara Indonesia yang nantinya akan lahir. Pada 9 April 1945, BPUPKI (*Dokuritsu Zyumbi Tyoosakai*) dibentuk sebagai realisasi janji Jepang untuk memberikan kemerdekaan kepada Indonesia "di kelak kemudian hari". Anggota BPUPKI dilantik tanggal 28 Mei 1945, antara 29 Mei - 1 Juni 1945 diselenggarakan sidang-sidang pertama yang ternyata berlangsung cukup hangat. Jumlah anggota BPUPKI awalnya hanya 60 orang, namun selanjutnya bertambah 8 orang, jadi total keseluruhan 68 orang. Dari jumlah tersebut menurut Prawoto Mangkusasmito, hanya dua puluh persen saja dari ke 68 personil itu yang betul-betul memperjuangkan aspirasi politik bernafas Islam. Pengertian aspirasi kelompok Islam di sini adalah mereka yang mengusulkan syariat Islam sebagai pokok acuan dasar (landasan dasar) sebuah negara.<sup>26</sup>

Tugas BPUPKI ialah merumuskan atau mengkonsep konstitusi yang di dalamnya mencakup tentang konsep falsafah negara, batas negara, bentuk suatu

---

<sup>25</sup> Ibid.

<sup>26</sup> Abdul Jamil Wahab, *Islam Radikal dan Moderat* (Jakarta: Gramedia, 2019), 41-43.

negara dan perihal-perihal yang lain yang mendukung kemajuan negara. Pada awalnya diskusi dalam rapat-rapat tidak menemui kesulitan, tapi ketika dasar falsafah negara dibawa ke permukaan sidang, suasana jadi tegang, intens, dan sangat serius. Setelah perdebatan dan perenungan panjang (kurang lebih 21 hari) sehingga pada akhirnya momentum 22 Juni 1945 berhasil dirumuskan pola perdamaian antara dua konsep pemikiran yang berbeda. Hasil dari mensistesisikan dua konsep pemikiran yang berbeda itulah yang kemudian dikenal dengan sebutan Piagam Jakarta. Di dalam kesepakatan Piagam Jakarta itulah keberadaan pancasila diakui sebagai landasan dasar negara Indonesia, namun urutan silanya lah yang berbeda. Sila pertama yakni ketuhanan diposisikan sebagai sila mahkota (pertama), juga diberi kalimat pengiring "dengan kewajiban menjalankan syari'at Islam bagi pemeluk pemeluknya".<sup>27</sup>

Kompromi politik dalam bentuk Piagam Jakarta rupanya hanya mampu bertahan selama 57 hari, dengan pertimbangan diskriminatif terhadap pemeluk agama lain, akhirnya pada tanggal 18 Agustus 1945 keberadaan anak kalimat pengiring itu di buang dari pembukaan UUD 1945. Dalam pembahasan tentang UUD di PPKI (Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia) terjadilah pembuangan anak kalimat pengiring Sila Ketuhanan Yang Maha Esa, baik dalam pembukaan UUD maupun Pasal 29 ayat 1. Sebagai dampak pencoretan tersebut, muncul ketidpuasan di sebagian kelompok Islam yang dipimpin Kartosoewiryo dan kemudian membuat gerakan Darul Islam/Tentara Islam Indonesia (DI/TII) di tahun 1948. Kartosoewiryo juga pada 7 Agustus 1949 memproklamkan berdirinya Negara

---

<sup>27</sup> Ibid., 44-45.

Islam Indonesia (NII). Pemberontakan itu didasari oleh rasa tidak puas yang dirasakan Kartosoewiryo kepada keputusan pemerintah Indonesia yang dituduh sebagai pro asing dan telah ditunggangi oleh orang-orang kapitalis dan komunis. Oleh Kartosoewiryo, pemerintahan baru itu juga dituding telah merusak negara Indonesia karena telah bersedia membuat kesepakatan-kesepakatan dengan Belanda.<sup>28</sup>

Gerakan Kartosoewiryo ini awalnya muncul karena menolak perjanjian *Renville*, yaitu perjanjian yang diprakarsai oleh Sekutu antara pihak Indonesia dengan pemerintah Belanda perjanjian itu dilakukan di atas kapal Amerika USS *Renville* di pelabuhan teluk Jakarta pada 17 Januari 1948. Salah satu isinya adalah kewajiban pihak Indonesia agar memberi pengakuan kepada Belanda atas kedaulatannya, hingga Republik Indonesia Serikat (RIS) terbentuk. Di mata Kartosoewiryo, dengan disepakatinya perjanjian *Renville*, maka Republik Indonesia telah bubar, sehingga dia merasa punya hak mendirikan negara baru yaitu Negara Islam Indonesia (NII). Pada 7 Agustus 1949 Kartosoewiryo mendeklarasikan berdirinya NII, untuk mewujudkan cita-citanya itu, Kartosoewiryo juga melakukan perlawanan terhadap pemerintah dengan mengangkat senjata. Kartosoewiryo dan pengikutnya menjadikan Jawa Barat sebagai basis dari perjuangan dan perlawanan mereka terhadap Republik Indonesia. Pada tahap awal, kelompok ini dapat menguasai tiga wilayah di Jawa Barat, yaitu Ciamis, Garut dan Tasikmalaya. Gerakan ini memiliki tiga doktrin utama yaitu iman, hijrah, dan jihad.

---

<sup>28</sup> R.E. Elson, *The Idea Of Indonesia: A History*, terj. Zia Anshor (Jakarta: PT. SERAMBI ILMU SEMESTA, 2009), 4-6.

Melalui doktrin tersebut, DI/TII berhasil mendapat simpatisan dan kemudian mengajaknya bergabung. Memasuki tahun 1950-an, pemberontakan DI/TII mendapat sambutan di beberapa daerah.<sup>29</sup>

Gerakan Islam politik dalam bentuk keinginan mendirikan NII ini tidak hanya terjadi di Jawa Barat. Pada bulan Januari Kahar Muzakkar menyatakan bahwa Sulawesi Selatan adalah bagian dari NII yang telah diproklamkan Kartosoewiryo.<sup>30</sup> Selanjutnya pada tanggal 21 September 1953, Daud Beureuh memproklamkan NII di Aceh. Gerakan yang dipimpin Daud Beureuh ini dipicu oleh adanya ketidakpuasan terhadap kebijakan-kebijakan yang diterapkan pemerintah pusat. Pada tahun 1953, pasukan DI/TII Jawa Barat cukup berhasil memukul pasukan-pasukan Siliwangi, yaitu pasukan tentara Republik yang bertugas menumpas DI/TII. Saat itu pasukan DI/TII banyak meraih kemenangan, dalam beberapa insiden mereka berhasil merebut banyak senjata dari tentara Republik. Beberapa kemenangan tersebut dibarengi dengan perbuatan beberapa anggotanya yang melakukan *fa'i* atau pengambilan secara paksa harta orang lain yang dianggap musuh untuk bekal perjuangan.<sup>31</sup>

Namun demikian, akibat banyaknya “perampokan” atau *fa'i* yang dilakukan oleh pasukan DI/TII terhadap penduduk, banyak masyarakat yang kemudian antipasti terhadap perjuangan DI/TII. Perampokan itu sendiri merupakan pungutan

---

<sup>29</sup> Ibid., 6.

<sup>30</sup> Pada tanggal 20 Januari 1952, Kahar menulis sepucuk surat kepada Kartosoewiryo dan menerima pengangkatan sebagai panglima Tentara Islam Indonesia untuk Sulawesi. Lihat Fauzan, *Pasang Surut Partai-Partai Islam di Jawa Barat pada Pemilu 1955-2004* (Bandung: CV. Sentra Publikasi Indonesia, 2020), 70.

<sup>31</sup> Ibid., 71-73.

paksa dana infak yang dilakukan sebagai penggalan dana bagi biaya perjuangan DI/TII. Akibat dari pemungutan infak yang dilakukan melalui pemaksaan bahkan melalui teror ini, dukungan rakyat terhadap gerakan ini semakin menipis. Sampai akhirnya, dengan ditangkapnya Kartosoewiryo, 4 Juni 1962, Sebagian komandan DI/TII mengikuti “ikrar bersama” pada 1 Agustus 1962. Mereka berikrar untuk setia pada Pancasila dan UUD 45, menyesali diri dan mencaci maki perjuangan NII, serta tidak akan mengulangi perbuatannya. Melihat kondisi tersebut, sangat wajar jika estapet kepemimpinan NII pasca Kartosoewiryo menjadi sulit dipastikan. Muncul sikap saling curiga dan saling tidak percaya, sebab sebagian petinggi NII itu justru dianggap sudah berkompromi dengan pemerintah RI. Ikrar Bersama yang dikeluarkan pada 1 Agustus 1962 itu ditandatangani oleh 32 tokoh utama DI/TII seperti Adah Djaelani, Danu Muhammad Hasan, Tahmid Rahmat Basuki, Dodo Muhammad Darda, Ateng Zaelani, Djaja Sudjadi, dan lainnya.<sup>32</sup>

Tertangkapnya Kartosoewiryo dan kemudian dieksekusi mati oleh regu tembak di sebuah pulau di Kepulauan Seribu pada 5 September 1962, serta terbunuhnya Kahar Muzakar pada 1 Februari 1965, tidak membuat upaya untuk meneruskan perjuangan mendirikan NII berhenti. Cita-cita untuk mewujudkan NII terus tumbuh di kalangan pengikutnya, bahkan mengalami regenerasi. Partisipasi Muslim dalam bidang politik terus menghiasi percaturan politik tanah air, bahkan secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa umat Islam mempunyai kiprah dan terus berpartisipasi aktif dalam konstalasi politik di Indonesia. Partisipasi politik itu, sebageian dilakukan dalam bentuk Gerakan sparatis dengan mengangkat senjata,

---

<sup>32</sup> Ibid, 73.

namun Sebagian dilakukan dengan Gerakan yang lebih *soft* (tanpa senjata) melalui perjuangan di parlemen dan partai politik.<sup>33</sup>

Sementara itu dalam Majelis Konstituante masih berlangsung perdebatan sengit, khususnya tentang dasar negara. Majelis Konstituante terbagi dalam tiga kelompok ideologi besar, yaitu Nasionalisme, Komunisme atau Sosialisme, dan Islamisme. Sebagian anggota Majelis masih menginginkan Islam kembali dijadikan sebagai dasar negara. Namun *voting* yang dilakukan majelis tidak dapat menetapkan dasar negara antara pilihan Islam dan Pancasila, karena dukungan salah satunya harus mencapai 2/3 suara dan hal itu tidak terwujud. Meski Majelis Konstituante berhasil merampungkan 90% tugas konstitusialnya, Majelis ini kemudian dibubarkan lewat Dekrit Presiden 5 Juli 1959. Dekrit juga menyatakan kembali pada UUD 1945 dan menggantikan UUDS 1950. Dengan pembubaran Majelis dan kembali ke UUD 1945 ini, maka kesempatan menempatkan Islam sebagai dasar negara telah tertutup. Pada 17 Agustus 1960, pemerintah membubarkan Masyumi dengan tuduhan beberapa tokohnya terlibat PRRI (Pemerintah Revolusioner Republik Indonesia) di tahun 1958. Sebagian pihak menilai, alasan pembubaran ini adalah karena sejak Dekrit Presiden 1959, kritik-kritik tokoh Masyumi tidak pernah berhenti terhadap Soekarno yang menganut 'Demokrasi Terpimpin'.<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup> Al Chaidar, *Pengantar Pemikiran Politik Proklamator Negara Islam Indonesia S.M. Kartosoewiyo* (Jakarta: Serambi Ilmu, 2010), 25-27.

<sup>34</sup> Ibid.

### **b. Era Orde Baru (Depolitisasi Islam)**

Secara umum, di masa kemerdekaan, baik di masa Orde Lama (kepemimpinan Soekarno) atau Orde Baru (kepemimpinan Soeharto), Islam Politik terus mengalami kemerosotan. Terjadi proses deislamisasi baik secara struktural maupun kultural. Deislamisasi saat pemerintah Orde Baru dibawah pemerintahan Soeharto bahkan jauh lebih sistemik. Ada beberapa indikasi proses deislamisasi yaitu, *pertama*, pemerintah Orde Baru memunculkan kebijakan fusi sejumlah partai-partai politik pada tahun 1973. Dengan fusi partai partai Islam dalam PPP. Sementara partai nasionalis, Protestan, dan Katolik digabung dalam PDI.<sup>35</sup>

Pada saat yang sama pemerintah membentuk dan memperkuat Golkar yang merupakan gabungan kekuatan militer, birokrat, dan kelompok fungsional lainnya. Kebijakan tersebut dalam segi tertentu merupakan semacam "pengendalian masa Orde Baru terhadap partai-partai politik yang ada. Orde Baru membentuk Golongan Karya (Golkar) yang meski mayoritas anggotanya adalah Muslim namun dari banyak aspek Golkar nampak tidak secara eksplisit berpihak pada kepentingan Islam. Saat itu, meski dengan hanya tiga kontestan (PPP, Golkar, dan PDI), pertarungan politik aliran dengan kelompok nasionalis terus berlanjut dalam beberapa kali putaran pemilu.<sup>36</sup>

*Kedua*, kebijakan Orde Baru yang menetapkan asas tunggal Pancasila (1985), ini merupakan puncak dari depolitisasi agama, sehingga politik aliran

---

<sup>35</sup> Wahab, *Islam Radikal.*, 54.

<sup>36</sup> Ibid., 54-55.

semakin memudar, sebab semua partai memiliki asas yang sama yaitu Pancasila, termasuk PPP yang semula berasas Islam. Kebijakan politik pemerintah Orde Lama berupa Dekrit Presiden 1955, pembubaran Masyumi 1960, dan beberapa kebijakan pemerintah Orde Baru, seperti pemaksaan fusi partai politik 1973 dan kewajiban parpol untuk menerapkan asas tunggal Pancasila, dianggap oleh sebagian aktivis Islam sebagai tindakan otoriter pemerintah yang anti Islam. Tersumbatnya saluran politik formal tersebut, diduga kuat telah membuat sebagian orang yang selama ini berpandangan "*syari'ah minded*" untuk memilih bergabung dengan Gerakan subversif yang ada. Sehingga merupakan angin segar bagi regenerasi Islam radikal, dimana mereka dapat terus eksis, bahkan semakin tumbuh dan berkembang.<sup>37</sup>

### c. Era Reformasi (Arus Baru Islam Radikal)

Setelah Orba runtuh, Islam politik kembali mendapatkan angin segar. Di awal reformasi bahkan muncul berpuluh-puluh partai yang menggunakan simbol-simbol Islam. Pada saat itu juga muncul isu-isu ideologis yang diusung partai-partai Islam. Namun dalam Pemilu 1999 yang diikuti oleh 48 parpol peserta pemilu. Perolehan suara paling banyak diperoleh PDIP (33,74%) dilanjutkan dengan Partai Golkar (22,44%). Sementara perolehan partai-partai Islam (partai yang berasaskan Islam atau yang memiliki basis massa ormas Islam) yaitu: PKB (12,629%). PPP (10,729%), PAN (7,129%). PBB (1,94%), dan PK (1,3696). PNU (0,619%) (Sumber Kompas, 27 Juli 1999).<sup>38</sup>

<sup>37</sup> Ibid., 55.

<sup>38</sup> Aslich Maulana, *Polarisasi Politik Aliran di Era Reformasi* (Gresik: Caremedia Communication, 2018), 5-7.

Dari hasil Pemilu 1999, perolehan suara partai politik Islam ini terlihat jauh menurun dibanding perolehan dalam pemilu 1955. Konfigurasi hasil perolehan suara pada Pemilu 1999, menunjukkan sebuah pergeseran gerakan Islam politik yang semula formalistik-legalistik menuju substantif-kultural. Format baru Islam ini menurut Bahtiar Effendy memiliki tiga ciri utama. *Pertama*, dalam aspek dasar keberagamaan (landasan teologis), varian baru politik Islam sama sekali tidak memikirkan konsep relasi antara formalistik dan legalistik dalam hubungan antara negara dan agama Islam. Sejauh negara tidak menabrak aturan norma-norma dalam agama, maka bagi para aktivis politik akan terus melanjutkan aksinya, baik berupa gerakan maupun ideologi politik. Hal ini yang melatar belakangi kesediaan mereka dengan sukarela menerima Pancasila yang sejalan dengan ajaran-ajaran Islam.<sup>39</sup>

*Kedua*, Islam politik tidak lagi menginspirasi umat untuk mendirikan negara berbasis syariat (negara Islam). Namun, berbekal pemahaman keberagamaan yang sudah matang mereka lebih memilih untuk berfokus menghidupkan konsep sosio-politik yang dibangun atas kemajemukan dan keheterogenan masyarakat Indonesia agar dapat mencapai keadilan, egalitarian, muswarah dan demokrasi. *Ketiga*, dalam hal metodologis untuk mencapai cita-citanya itu Islam politik tidak lagi menekankan pada aspek perjuangan di ranah parlementer semata. Tetapi varian baru Islam politik ini memperluas cakupan radius dalam berpolitik, seperti membentuk partai-partai Islam yang berbasis ormas Islam atau "menghidupkan kembali" partai-partai Islam yang pernah ada di masa lalu dengan format baru.<sup>40</sup>

---

<sup>39</sup> Ibid., 6-7.

<sup>40</sup> Ibid.

Akibat adanya berbagai kebijakan represif Orde Baru, sebagian besar para pemimpin dan aktivitas Muslim terpaksa meninggalkan orientasi politik mereka, dan sebaliknya mengambil orientasi dan pendekatan kultural dalam memberdayakan umat Muslimin. Pada tingkat pemikiran, reorientasi ini mendapatkan dukungan kuat, antara lain, dari gagasan pembaruan Nurcholis Madjid melalui prinsip-prinsip yang dia tawarkan yaitu "Islam Yes, Partai Islam No". Gagasan Nurcholis Madjid yang terus menggelinding dan diamini banyak pihak itu, mendorong "dekontruksi" kelembagaan politik Muslim semakin menemukan momentumnya. Dari perspektif pemerintah, perubahan orientasi ini mampu menghilangkan kecurigaan pemerintah terhadap umat Islam. Perubahan ini kemudian memberikan kesempatan kepada para pejabat pemerintah untuk melakukan *approche* terhadap umat Islam melalui berbagai kebijakan dan tindakan politik yang bagi umat Islam dipandang sebagai *appeasement* sesuatu yang melegakan. Di sinilah mulai berkurang atau hilangnya kecurigaan timbal balik antara umat Islam dengan pemerintah.<sup>41</sup>

Meski secara umum terjadi pergeseran orientasi politik yang tidak lagi mengarah pada pembentukan Negara Islam, di sisi lain, melalui iklim demokrasi yang semakin terbuka lebar di era reformasi sejak 1998, selain dalam bentuk partai politik berbagai organisasi keagamaan yang menginginkan negara memiliki asas Islam kembali muncul dipermukaan. Semakin terbukanya demokratisasi di masa reformasi ini, pada satu sisi sejalan dengan kebebasan berkeyakinan dan juga kebebasan berpendapat sebagaimana telah dijamin konstitusi, namun di sisi lain

---

<sup>41</sup> Wahab, *Islam Radikal.*, 57.

melahirkan banyak polarisasi yang semakin massif di masyarakat, antara lain dengan munculnya kembali fenomena gerakan Islam radikal yang dimotori oleh beberapa kelompok atau organisasi keagamaan. Mereka secara terang terangan mengusung ajakan kembali pada “Piagam Jakarta” atau penerapan syari’at Islam secara formal dalam sistem hukum negara.<sup>42</sup>

Dengan demikian di era reformasi ini gerakan-gerakan Islam radikal seakan mendapatkan kembali momentum kebangkitannya, berkontestasi dengan berbagai gerakan Islam lainnya dalam merebut simpati masyarakat Muslim Indonesia, untuk membentuk negara Islam yang sejak lama mereka cita-citakan. Beberapa di antaranya seperti ISIS dan eks HTI yang tidak malu-malu lagi mendeklarasikan keinginannya untuk menegakkan Khilāfah Islām (*global state*) sebuah sistem pemerintahan yang sangat menentang NKRI dan landasan dasar Pancasila. Bahkan sampai saat ini, sudah menjadi rahasia umum bahwa eksistensi dari mereka masih terus ada dan bergerak secara *underground* (bawah tanah).<sup>43</sup>

Berdasarkan Kajian Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama (2011) tentang pandangan para pimpinan organisasi keagamaan Islam yang diduga mengembangkan paham radikal, antara lain: NII Sen-sen Komara Garut, HTI, FUI Cirebon dan Bandung, MMI, JAT, FPI, Gapas Cirebon, MTA Solo, KAMMI Depok, LDII, Hidayatullah Balik Papan, HMI MPO Jakarta. Pandangan para pemimpin tersebut adalah terkait wawasan kebangsaan mereka, khususnya pandangan tentang bentuk negara NKRI, Pancasila, UUD 1945,

---

<sup>42</sup> Maulana, *Polarisasi Politik Aliran.*, 35.

<sup>43</sup> Ismail Basani, *Dari Radikalisme Menuju Terorisme* (Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara, 2012), 10.

dan Bhineka Tunggal Ika. Hasil penelitian itu membuka mata kita, di mana secara para tokoh-tokoh agama yang terkait memiliki dua buah pandangan, yakni: *pertama*, dalam hal hubungan agama Islam dan system kenegaraan, mereka mengklaim bahwa negara Indonesia sudah lama menjadi negara Islam. *Kedua*, mereka memiliki prinsip yang keras bahwa negara harus berdasarkan asa Islam, karena Islam adalah universal (*Islam dīnu wa dawlah*), sehingga tidak ada negara atau bangsa.<sup>44</sup>

Keruntuhan rezim Orde Baru menuju era demokratisasi nampaknya menjadi peluang emas bagi seluruh ormas-ormas Islam dengan berbagai macam varian gerakannya. Pada masa rezim Soeharto masih berkuasa ormas-ormas Islam tidak bisa secara bebas membuat agenda dan melancarkan berbagai aksi-aksinya karena mendapat tekanan yang begitu kuat dari rezim, adanya peraturan represif pemerintah pada tahun 1985 yang mewajibkan asas tunggal Pancasila (deideologisasi) melalui Undang-Undang No. 8/1985 kepada seluruh ormas dan orpol telah cukup membuat mereka tak berkutik sekalipun masih ada gerakan-gerakan radikal bawah tanah, namun pemerintah tetap menjadi pemenang dan dapat menggagalkan aksi-aksi radikal yang dilakukan oleh ormas-ormas Islam pada waktu itu.<sup>45</sup>

---

<sup>44</sup> Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Perkembangan Paham Keagamaan Transnasional di Indonesi*, ed. Ahmad Syafi'i Mufid (Jakarta: Pustlitbang, 2011), 16.

<sup>45</sup> Haedar Nashir, *Islam Syarikat* (Jakarta: Mizan, 2013), 279.

## **B. Kontra Radikalisme**

### **1. Deradikalisasi**

Secara umum deradikalisasi dalam berbagai dokumen sudah banyak dijelaskan. Esensinya deradikalisasi adalah tindakan untuk mencegah pengaruh radikalisme meningkat, baik pengaruh paham radikal maupun pengaruh perilaku radikal. Selain menciptakan kondisi yang kondusif dan mengutamakan dialog dengan individu dan kelompok radikal. Morris juga menyatakan bahwa deradikalisasi paham keagamaan merupakan langkah yang diawali dengan dialog antar individu untuk dideradikalisasi. Dalam hal ini, upaya deradikalisasi melalui dialog berusaha meyakinkan individu melalui diskusi dan debat keagamaan, serta meninggalkan paham atau paham radikal. Lebih lanjut Ahmed menjelaskan bahwa deradikalisasi adalah kebijakan yang dirancang dan dilaksanakan oleh penguasa untuk meredam dan membujuk kelompok dan individu yang telah menjadi radikal ekstrem untuk kembali dan menghilangkan paham ekstrim mereka tentang agama..<sup>46</sup>

Dari perspektif sosiologi, deradikalisasi adalah proses di mana individu berkomitmen untuk mengurangi pengaruh aktivisme, sehingga mengurangi risiko terpapar aktivisme atau terlibat dalam aktivitas kekerasan. Deradikalisasi juga dapat dipahami sebagai proses perubahan sikap dan perilaku orang-orang yang terpapar aktivisme untuk menolak kekerasan sebagai tujuan ideologis, agama, atau politik yang dapat membahayakan keamanan nasional, ketidakstabilan politik dan

---

<sup>46</sup> Yovi Nur Rohman, "Deradikalisme Paha, Keagamaan Melalui Pendidikan Islam Moderat: Studi Pemikiran Abdullah Ahmed An-Naim", (Tesis – Pendidikan Agama Islam UIN Malik Ibrahim Malang), 30-32.

ekonomi. Aslam dkk menjelaskan bahwa deradikalisasi adalah proses pemulihan ideologi dan legitimasi penggunaan kekerasan untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>47</sup>

## 2. Moderasi

Moderasi dalam bahasa Arab dikenal dengan *wasatīyyah* adalah kerangka berfikir, bertingkah laku yang ideal dan bersikap penuh dengan keseimbangan dan proporsional dalam menjalankan paham keagamaan. Sebagai agama, ideologi dan peradaban, Islam telah memberikan paradigma terutama untuk diorientasikan pada dandanan futuristik bersifat moderat. Secara historis, deklarasi Piagam Madinah oleh Nabi dengan kaum Yahudi dan Nasrani merupakan peristiwa monumental yang dapat dijadikan referensi. Piagam Madinah antara lain menyebutkan tentang keadilan, persamaan warga di kota Madinah (suatu kawasan terdiri dari berbagai etnis dan multi agama), prinsip kebebasan bait dalam menjalankan ibadah maupun kebebasan memeluk agama prinsip musyawarah dan lain sebagainya. Robert N. Bellah berkesimpulan bahwa Islam terlalu modern untuk zamannya.<sup>48</sup>

Penilaian tersebut adalah hasil refleksi kekaguman terhadap sistem yang diemban Nabi dalam soal partisipasi rakyat dan sikapnya yang demokrat dan moderat dalam memimpin umat. Dalam perspektif Islam, seluruh doktrin dan konsep dasar seperti tauhid, kehidupan dunia dan akhirat, menuntut setiap muslim untuk memikirkan masa depan individual dan kolektif. Aplikasi setiap konsep

---

<sup>47</sup> Ibid., 32.

<sup>48</sup> Achmad Satori Ismail, dkk. *Islam Moderat Menebar Islam Rahmatan Lil 'Alamin*, (Jakarta: Pustaka Ikadi, 2007), 43.

tersebut harus disertai dengan komponen-komponen masa depan manusia itu sendiri.

### C. Hermeneutika Jorge J.E. Gracia

Jorge J.E. Gracia adalah seorang profesor dalam bidang filsafat di Departement of Philosophy University at Buffalo New York. Filsuf ini lahir pada tahun 1942 di Kuba, menempuh sarjana mudanya dalam bidang filsafat di Wheaton College (lulus tahun 1965), M.A. dalam bidang yang sama di Universitas Chicago dan Doktor dalam bidang filsafat dari Toronto University, sehingga dapat diketahui bahwa *area of interest Gracia* adalah *linier*, yakni filsafat.<sup>49</sup>

Teks dalam pandangan Gracia adalah entitas historis dalam arti bahwa teks itu diproduksi oleh pengarang atau muncul pada waktu dan tempat tertentu. Dengan demikian, teks merupakan bagian dari masa lalu, dan ketika kita berinteraksi dengan teks, kita berperan sebagai *historian* dan berusaha mendapatkan kembali masa lalu. Problemnnya adalah penafsir hampir tidak memiliki akses langsung terhadap makna yang terkandung oleh teks tertentu. Penafsir hanya mengakses entitas yang digunakan oleh pengarang teks untuk berusaha menyampaikan pesan atau makna tertentu. Jadi, upaya menemukan kembali makna historis adalah problem fundamental bagi hermeneutika dan dapat menentukan hakikat dan fungsi interpretasi.

Teori hermeneutika Jorge Gracia yang secara khusus mengarah pada tiga fungsi pokok dari sebuah penafsiran (interpretasi). Tiga fungsi yang dimaksud

---

<sup>49</sup> Sahiron SYamsuddin, "Hermeneutika Jorge J.E. Gracia dan Kemungkinannya dalam Pengembangan Studi dan Penafsiran Al-Qur'an, dalam Syafa'atun Almirzanah, dan Sahiron Syamsuddin (Ed.), *Upaya Integrasi Hermeneutika dalam Kajian Qur'an dan Hadis Teori dan Aplikasi: Buku 2 Tradisi Barat* (Yogyakarta: Lemlit UIN Sunan Kalijaga, 2011), 144-146.

adalah, fungsi historis (*historical function*), fungsi makna (*meaning function*), dan fungsi implikatif (*implicative function*).<sup>50</sup> Ketiga fungsi itulah yang penulis gunakan untuk mendedah dan membedah pokok permasalahan yang ada dalam penelitian ini.



---

<sup>50</sup> Sahiron Syamsuddin, "*Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*" (Yogyakarta: Nawasea Press, 2017), 112-113.

#### D. Ruang Lingkup Sastra dan Macamnya

Karya sastra Indonesia berasal dari bahasa Sansekerta; akar kata *hs-* artinya menyuruh, mengajar, memberi petunjuk, atau menginstruksikan dalam idiom. Akhiran *-tra* biasanya berarti manual, instruksi, atau pengajaran; misalnya, *silpasastra*, buku arsitektur, manual *kamasastra* tentang seni cinta. Awalan *su-* berarti baik dan indah, sehingga sastra dapat disamakan dengan huruf-huruf *belles*. Kata sastra tampaknya tidak muncul dalam bahasa Sansekerta dan Jawa Kuno, sehingga sastra merupakan produk dari bahasa Jawa dan Melayu.<sup>51</sup>

Berikut adalah beberapa poin. Panuti percaya bahwa karya sastra adalah wacana yang unik, dan mereka menggunakan semua kemungkinan yang ada untuk menggunakan bahasa dalam ekspresinya. Sementara itu, ada pandangan lain bahwa karya sastra merupakan tanda khas komunikasi dalam teks sastra yang mengandung unsur semantik dan artistik tertentu. Sebagai gejala komunikasi yang khas, karya sastra berkaitan dengan penutur, teks sastra atau teks sastra, unsur semantik, unsur artistik, dan penanggap. Selain itu, Teeuw mengemukakan beberapa ciri sastra, yaitu: *Pertama*, teks sastra merupakan keseluruhan yang berhingga, tertutup, dan batas-batasnya (awal dan akhir) konsisten makna. Sebaliknya, teks itu sendiri adalah pandangan dunia yang koheren dan bulat. *Kedua*, dalam teks sastra, ungkapan itu sendiri sangat penting, diberi makna, dan semua aspeknya disemantik; produk limbah dalam penggunaan bahasa sehari-hari, "sampah bahasa" (bunyi, ritme, urutan kata, dll.), adalah dalam percakapan Dibuang ketika sudah habis

---

<sup>51</sup> A. Teeuw, *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra* (Bandung: PT Dunia Pustaka Jaya, 2017), 20.

(asalkan komunikasi berhasil), masih berfungsi dalam karya sastra dan bermakna. Bahkan, semuanya dijelaskan dan maknanya dipertahankan.

Sebagai gejala komunikasi khas, karya sastra bertalian dengan penutur, teks *susastra* atau *literary text*, unsur semantis, unsur artistik, dan penanggap. Selanjutnya Teeuw mengemukakan beberapa ciri khas yang dimiliki suatu sastra, yaitu: *Pertama*, teks sastra merupakan keseluruhan yang berhingga, yang tertutup, yang batasnya (awal dan akhirnya) diberikan dengan kebulatan makna. Malahan teks itu sendiri merupakan pandangan dunia yang koheren, bulat. *Kedua*, dalam teks sastra ungkapan itu sendiri penting, diberi makna, disemantiskan segala aspeknya; barang buangan alam pemakaian bahasa sehari-hari, “sampah bahasa” (bunyi, irama, urutan kata dan lain-lain) yang dalam percakapan begitu terpakai begitu terbuang (asal komunikasi telah berhasil), dalam karya sastra tetap berfungsi, bermakna, malahan semuanya dimaknakan dan dipertahankan maknanya. *Ketiga*, dalam hal ekspresi (prospek wacana), karya sastra tunduk pada konvensi di satu sisi, tetapi di sisi lain mereka juga memiliki ruang dan kebebasan untuk bermain dengan konvensi, menggunakannya sendiri, atau bahkan menentangnya, dan penulis masih terikat.<sup>52</sup>

Berdasarkan beberapa pandangan di atas, pengertian karya sastra dapat dikemukakan sebagai berikut: *Pertama*, karya sastra adalah teks-teks dengan ciri-ciri menggunakan bahasanya sendiri (artistik), dan berusaha menunjukkan konsistensi makna yang terkandung; *kedua*, karena teks sastra lebih memperhatikan

---

<sup>52</sup> R. Panca Pertiwi Hidayati, *Teori Apresiasi Prosa Fiksi* (Bandung: Prisma Press Prodaktama, 2009), 2.

isi (sastra memiliki sudut pandang yang runtut), teks sastra seringkali bersifat “transaksional” antara pengarang dan pembaca; *ketiga*, teks sastra menunjukkan kecenderungan yang meningkat dari waktu ke waktu; *keempat*, teks sastra berkaitan erat dengan lingkungan sosial budaya di sekitarnya dan masyarakat yang menikmatinya.<sup>53</sup>

Pengertian sastra cukup luas dan beragam. Dalam bahasa Barat, kata sastra (*literature*) ditujukan kepada sastra (Inggris), sastra (Jerman), dan sastra (Prancis). Artinya surat, tulisan. Kata itu awalnya digunakan dalam tata bahasa dan puisi. Sementara itu, dalam “Kamus Istilah Sastra” yang diterbitkan oleh Abdul Rozaq Zaidan dan lain-lain oleh Balai Pustaka, sastra merupakan bentuk fiksi dari teks, puisi dan prosa, dan nilainya tergantung pada kedalaman dan ekspresi pemikiran pengarangnya. jiwa. Rekaman ini menggunakan alat bahasa. Sastra adalah suatu bentuk rekaman verbal yang dapat dikomunikasikan kepada orang lain.<sup>54</sup>

Sebuah karya sastra yang sangat baik adalah interpretasi kehidupan. Karya sastra diapresiasi karena berhasil menampilkan aspek-aspek kehidupan baru yang kita kenal setiap hari. Karya sastra tidak bertanggung jawab untuk merekam kehidupan sehari-hari, tetapi untuk menafsirkan kehidupan. Yakni menafsirkan arti hidup menjadi lebih berharga dan lebih manusiawi. Di mana salah satu bentuk sastra adalah puisi.<sup>55</sup> Puisi adalah tiruan dari cita-cita atau ide-ide yang tersembunyi, di dalamnya meliputi kehidupan transenden (dunia suci) atau dunia di luar pengalaman eksternal manusia. Puisi harus berima. Puisi dihiasi dengan sajak-

---

<sup>53</sup> Ibid., 2-3.

<sup>54</sup> Jacob Sumardjo dan Saini K.M, *Apresiasi Kesusastraan* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 1997), 5-6.

<sup>55</sup> Ibid.

sajak. Namun sajak tidak bisa sepenuhnya membedakan puisi, tidak pantas menulis puisi dalam bentuk puisi prosa atau sejarah ditulis dalam sajak, seperti halnya wanita memakai pakaian pria dan sebaliknya. Bahasa puisi bisa membawa kebahagiaan bagi pembaca.<sup>56</sup>

Slamet Muljana mengatakan bahwa, puisi adalah salah satu bentuk karya sastra. Ini menggunakan pengulangan suara sebagai ciri khasnya. Mengulang kata ini menghasilkan ritme, ritme, dan musikalitas. Batas yang diberikan Slamet Muljana hanya terkait dengan struktur fisiknya. Jika Anda melihat pemahaman ini dari bentuk batin puisi, Herbert Spencer mengatakan bahwa puisi adalah bentuk pengungkapan ide. Mengingat pengaruh kecantikan, emosi adalah hal yang wajar.<sup>57</sup>

Sedangkan yang dimaksud dengan sastra moderat adalah kumpulan tulisan puisi yang mengandung narasi-narasi pencegahan radikalisme dengan menuangkan gagasan nilai-nilai keislaman yang santun serta ramah. Dimana nilai-nilai Islam tersebut yang mencerminkan akhlak nabi serta yang digunakan nabi dalam mendakwahkan Islam ke penjuru dunia (*Islam rahmatan lil 'alamīn*). Dalam konteks ini adalah tulisan-tulisan puisi milik Gus Mus yang syarat akan nilai-nilai moderasi Islam yang dituangkan dalam satu buah karya antologi puisinya.

---

<sup>56</sup> Tajuddin Noor Ganie, *Buku Induk Bahasa Indonesia: Pantun, Puisi, Syair, Peribahasa Gurindam dan Majas* (Yogyakarta: Araska, 2015), 58

<sup>57</sup> Ibid., 58.

**BAB III**  
**NILAI KONTRA RADIKALISME DALAM ANTOLOGI PUISI K.H. A.**  
**MUSTHOFA BISRI**

**A. Biografi K.H. A. Musthofa Bisri**

KH. A. Ahmad Mustofa Bisri adalah seorang tokoh ulama besar Nahdlatul Ulama berasal dari Rembang, selain sebagai seorang pengasuh Pesantren Raudlotuh Tholibin beliau adalah seorang kiai yang multitalenta dengan melahirkan berbagai karya-karya seni, kaligrafi, menjadi budayawan, dan cendikiawan. Ahmad Mustofa Bisri atau yang biasa disapa Gus Mus, lahir di Rembang, Jawa Tengah, 10 Agustus 1944. Beliau lahir dari seorang ibu yang bernama Nyai Marafah Cholil dan seorang ayah yang hebat bernama KH. Bisri Mustofa sang pengarang Kitab Tafsir Al Ibriz li Ma'rifah.<sup>58</sup>

Ayah Gus Mus juga dikenal sebagai seorang orator atau ahli pidato. Bahkan menurut KH. Saifuddin Zuhri, KH. Bisri Musthafa mampu mengutarakan hal-hal yang sebenarnya sulit sehingga menjadi begitu gamblang, mudah diterima semua kalangan baik orang kota maupun desa. Kemudian beliau juga mampu membuat hal-hal yang berat menjadi begitu ringan, sesuatu yang membosankan menjadi mengasyikkan, sesuatu yang kelihatannya sepele menjadi amat penting, berbagai kritiknya sangat tajam, meluncur begitu saja dengan lancar dan menyegarkan, serta

---

<sup>58</sup> Andien Nur Rahmawati, "Profil", <http://gusmus.net/profil>. Diakses 16 April 2022.

pihak yang terkena kritik tidak marah karena disampaikan secara sopan dan menyenangkan.<sup>59</sup>

Selain itu, Kakeknya, KH. Zaenal Mustofa adalah seorang saudagar ternama yang dikenal sangat menyayangi ulama. Pada tahun 1955, KH. Zaenal bersama keluarganya mendirikan Taman Pelajar Islam (Roudlotut Tholibin). Pondok pesantren tersebut kini diasuh oleh Gus Mus. KH. Ahmad Mustofa Bisri melepas masa lajangnya dengan menikah dengan Nyai Hj Siti Fatma putri Kiai Basyuni pada 19 September 1971. Buah dari pernikahannya, Gus Mus dan Istrinya dikaruniai enam anak perempuan diantaranya, lenas Tsuruiya, Kautsar Uzmut, Rudloh Quds, Rabiatul Bisriyah, Nada dan Almas serta seorang anak laki-laki, Muhammad Bisri Mustofa. Dari ke enam putrinya, Gus Mus memiliki enam orang menantu diantaranya, Ulil Abshar Abdalla, Reza Shafi Habibi, Ahmad Sampton, Wahyu Salvana, Fadel Irawan, dan Rizal wijaya.

Ayah KH. Ahmad Mustofa Bisri sangat memperhatikan pendidikan anak-anaknya, lebih dari sekedar pendidikan formal. Meskipun otoriter dalam prinsip, namun ayahnya mendukung anaknya untuk berkembang sesuai dengan minatnya. Riwayat pendidikan Gus Mus dimulai dari SR (sekolah Rakyat) di Rembang, kemudian lanjut ke Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Lirboyo Kediri di bawah asuhan KH. Marzuki dan KH. Mahrus Ali, Kurang lebih beliau belajar di Lirboyo sekitar dua tahun, kemudian beliau lanjut belajar di Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta, di bawah asuhan KH. Ali Ma'shum dan KH.

---

<sup>59</sup> Ibid.

Abdul Qadir, kurang lebih sekitar 4 tahun Gus Mus mondok di sana. Kemudian melanjutkan studinya di Universitas Al-Azhar Kairo.<sup>60</sup>

Beliau adalah pengasuh Pondok Pesantren Raudlotut Tholibin, Leteh, Rembang. Pekerjaannya sebagai penulis dan staf pengajar di Pesantren Taman Pelajar Rembang; Penasihat di Majalah Cahaya Sufi dan Al-Mihrab Semarang. Ikut mengasuh situs Pesantren Virtual dan Gusmus.Net. Sebagai seorang yang memiliki perhatian yang besar terhadap perjuangan dan tegaknya nilai-nilai hak asasi manusia, menjadikan Gus Mus sebagai ulama pertama yang menerima penghargaan “Yap Thiam Hien” di tahun 2017. Meskipun Gus Mus tidak dikenal sebagai aktivis pejuang hak asasi manusia, namun Gus Mus banyak memberikan kontribusinya dalam merawat keberagaman di Indonesia di tengah menguatnya paham radikalisme dan sektarianisme meskipun cara yang beliau lakukan dengan tidak melakukan dsemostrasi dan aksi-aksi lainnya.<sup>61</sup>

Sejak muda KH. Ahmad Mustofa Bisri adalah pribadi yang terlatih dalam disiplin berorganisasi. Sewaktu kuliah di Al-Azhar Cairo, bersama KH Syukri Zarkasi (sekarang Pengasuh Ponpes Modern Gontor Ponorogo, Jawa Timur), Gus Mus menjadi pengurus HIPPI (Himpunan Pemuda dan Pelajar Indonesia) Divisi Olah Raga. Di HIPPI pula Gus Mus pernah mengelola majalah organisasi (HIPPI) berdua saja dengan KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur).

Saat belajar di Leteh, di pesantren ayahnya sendiri, selain pengajian dan olah raga, aktifitas lain yang digunakan Gus Mus adalah menulis Puisi. Hal yang

---

<sup>60</sup> Arif Rahman Hakim, “Biografi KH. Ahmad Musthofa Bisri (Gus Mus) Rembang”, <https://pecihitam.org/biografi-kh-ahmad-mustofa-bisri-gus-mus-rembang/>. Diakses 16 April 2022.

<sup>61</sup> Andien Nur Rahmawati, “Profil”, <http://gusmus.net/profil>. Diakses 16 April 2022.

sama juga dilakukan oleh kakaknya, Gus Cholil. Kedua kakak beradik ini saling berkompetensi untuk menunjukkan hasil karya siapa dulu yang dimuat di media massa. Gus Mus ingat betul, betapa ia sangat jengkel saat karya puisi Gus Cholil muncul di sebuah harian yang terbit di Semarang.

Lebih jengkel lagi ketika kliping karya puisi itu ditempelkan di papan pengumuman yang ada di pesantren, sehingga semua santri dapat membacanya. Gus Mus memandang hal itu sebagai tantangan yang perlu dijawab. Ia berusaha keras menunjukkan kemampuan di bidang yang sama. Akhirnya, berkat kerja keras, tulisan puisi Gus Mus dimuat di media massa. Karya puisi itu kemudian ditempel pada papan yang sama di atas karya puisi milik kakaknya. Kejengkelan Gus Mus terobati diantara karya-karya Gus Mus yang telah diterbitkan, antara lain<sup>62</sup>:

1. Kitab Pendidikan Islam: (Kimiya-us Sa'adah (terj. Berbahasa Jawa, t.th, Assegaf, Surabaya) (Proses kebahagiaan (t.th, Sarana Sukses, Surabaya)
2. Pokok-Pokok Agama (t.th., Ahmad Putra, Kendal)
3. Dasar-Dasar Islam (1987, Abdillah Putra, Kendal)
4. Ensiklopedi Ijmak (bersama K.H. Ahmad Sahal Mahfudz, 1987, Pustaka Firdaus, Jakarta)
5. Maha kiai Hasyim Asy'ari (1996, Kurnia Kalam Semesta, Yogyakarta)
6. Metode Tasawuf Al Ghozali (terjemahan & komentar, 1996, Pelita Dunia, Surabaya)
7. (Al-Muna, Syair Alumnus dan penerima beasiswa dari Universitas Al Azhar Cairo (Mesir, 1964-1970) untuk studi islam dan bahasa arab ini, sebelumnya

---

<sup>62</sup> Ibid.

menempuh pendidikan di SR 6 tahun (Rembang, 1950-1956), Pesantren Lirboyo (kediri, 1956-1958), Pesantren Krapyak(Yogyakarta, 1958-1962), Pesantren Taman Pelajar Islam (Rembang, 1962-1964)

8. Asma‘ul Husna (terj. Berbahasa Jawa tulisan pegon, cet.1, Al Miftah, Surabaya; 1417H/1997, cet.2, Yayasan Pendidikan Al-Ibriz, Rembang)
9. Fikih Keseharian Gus Mus, Bunga Rampai Masalah-Masalah Keberagamaan (Juni 1997, cet.1, Yayasan Pendidikan Al-Ibriz, Rembang bersama Al-Miftah, Surabaya; April 2005, cet.2; Januari 2006, cet.3, Khalista, Surabaya & Komunitas MataAir).

#### Kumpulan Esai:

1. Saleh Ritual Saleh Sosial, Esai-Esai Moral (1995, cet.2, Mizan, Bandung),
2. Pesan Islam Sehari-hari, Ritus Dzikir dan Gempita Umat (1997, cet.1; 1999, cet.2, Risalah gusti, Surabaya),
3. Melihat Diri Sendiri (2003, Gama Media, Yogyakarta),
4. Kompensasi (2007, MataAir Publishing, Surabaya)
5. Oase Pemikiran (2007, Kanisius, Yogyakarta)
6. Membuka Pintu Langit (2007, Penerbit Buku Kompas, Jakarta).

#### Kumpulan Puisi:

1. Ohoi, Kumpulan Puisi-Puisi Balsem (1998, stensilan; 1990, P3M), (Dr. Sapardi Djoko damono, Pengantar: H. Soetjipto Wirosardjono dan al-haj Stardji Calzoum Bachri)
2. Tadarus 1993, Prima Pustaka, Yogyakarta, Pengantar: Prof. Dr. Umar Kayam),

3. Rubaiyat Angin dan rumput (t.Th., Majalah Humor dan PT Matra Multi Media, pengantar: Sapardi Djoko Damono)
4. Pahlawan dan Tikus (1995, Pustaka Firdaus, Jakarta, Kata Pembaca: Prof. Dr. Sapardi Djoko Damono, Taufik Ismail, Danarto)
5. Wekwekwek, Sajak-Sajak bumi Langit (1996, Risalah Gusti, Surabaya)
6. Gelap Berlapis-lapis (1998, Yayasan Al-Ibriz, Rembang dan Fatma Press, Jakarta)
7. Gandrung, Sajak-Sajak Cinta (2000, cet.1, Yayasan Al-Ibriz, Rembang; 2006, cet.2, MataAir, Surabaya)
8. Negeri Daging (2002, Benteng, Yogyakarta)
9. Aku Manusia (2007, MataAir Publishing, Surabaya)
10. Syi'iran Asmaul Husna (Berbahasa Jawa, t.th., cet.1, Al Huda, Temanggung; 1997, cet.2, MataAir Publishing, Surabaya)
11. Kumpulan Puisi bersama rekan penyair lainnya)
12. Antologi Puisi Jawa Tengah (editor Pamuji MS, 1994, Yayasan Citra Pariwisata Budaya, Semarang)
13. Takbir Para Penyair/The Poets Chant (editor Hamid Jabbar, Leon Agusta, Sitok Srengenge, 1995, Panitia Festival Istiqlal, Jakarta)
14. (Sajak-Sajak perjuangan & Nyanyian Tanah Air, (Editor Oyon Sofyan, 1995, Penerbit Obor Jakarta)
15. Ketika Kata Ketika Warna (editor Taufiq Ismail, Sutardji Calzoum Bachri, Hamid Jabbar, 1995, Yayasan Ananda, Jakarta)

16. (Horison Edisi Khusus Puisi Internasional 2002, (Horizon Sastra Indonesia, Buku Puisi).

Karena dedikasinya di bidang sastra, Kiai Musthofa Bisri banyak menerima undangan juga dari berbagai negara. Bersama Sutardji Colzoum bachri, Taufiq Ismail, Abdul hadi WM, Leon Agusta, Kiai Musthofa Bisri menghadiri perhelatan puisi di Baghdad (Iraq, 1989). Masyarakat dan mahasiswa Indonesia menunggu dan menyambutnya di Mesir, Jerman, Belanda, Perancis, Jepang, Spanyol, Kuwait, Saudi Arabia (2000). Fakultas Sastra Universitas Hamburg, mengundang Kiai Musthofa Bisri untuk sebuah seminar dan pembacaan puisi (2000). Ketika Beliau menjadi rebutan, Kiai Musthofa Bisri atau biasa dipanggil Gus Mus memilih menghindarinya dan menolak jabatan. Saat sidang Rais Syuriah organisasi Islam terbesar yang terdiri atas sembilan kiai sepuh anggota *ahlul halli wal aqdi* (AHWA) memilihnya, Gus Mus bersikukuh menolak menjadi Rais Aam Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU). Dalam surat penolakannya Gus Mus menyatakan penolakan ini demi kemaslahatan jamaah.<sup>63</sup>

KH. Ahmad Mustofa Bisri adalah salah satu tokoh yang patut untuk diteladani. Beliau berdakwah menggunakan bahasa yang santun dan mudah dimengerti. Disamping itu beliau juga mampu menempatkan dirinya dalam setiap komunitas sosial manapun dengan menggunakan bahasa yang sederhana. Hal inilah yang menyebabkan dakwah-dakwah beliau bisa diterima oleh banyak orang

<sup>63</sup> Arif Rahman Hakim, "Biografi KH. Ahmad Musthofa Bisri (Gus Mus) Rembang", <https://pecihitam.org/biografi-kh-ahmad-mustofa-bisri-gus-mus-rembang/>. Diakses 16 April 2022.

termasuk kaum awam sekalipun. Selain sebagai seorang kyai, beliau juga seorang budayawan yang aktif menulis kolom, esai, cerpen, dan puisi di berbagai media massa.<sup>64</sup>

Tidak berbeda dengan para kiai lain yang memberikan waktu dan perhatiannya untuk NU (Nahdlatul Ulama), sepulang dari Cairo Kiai Musthofa Bisri berkiprah di PCNU Rembang (awal 1970-an), Wakil Katib Syuriah PWNU Jawa Tengah (1977), Wakil Rais Syuriah PWNU Jawa Tengah, hingga Rais Syuriah PBNU (1994, 1999). Tetapi mulai tahun 2004, Kiai Musthofa Bisri menolak duduk dalam jajaran kepengurusan struktural NU. Pada pemilihan Ketua Umum PBNU 2004-2009, Kiai Musthofa Bisri menolak dicalonkan sebagai salah seorang kandidat.<sup>65</sup>

Pada periode kepengurusan NU 2010 – 2015, hasil Mukthamar NU ke 32 di Makassar Kiai Musthofa Bisri diminta untuk menjadi Wakil Rois Aam Syuriah PBNU mendampingi KH. M.A. Sahal Mahfudz. Pada bulan Januari tahun 2014, KH. M.A. Sahal Mahfudh menghadap kehadirat Allah, maka sesuai AD ART NU, Gus Mus mengemban amanat sebagai Pejabat Rois Aam hingga muktamar ke 33 yang berlangsung di Jombang Jawa Timur. Pada muktamar NU di Jombang, Mukthamirim melalui tim *Ahlul Halli wa Aqdi*, menetapkan Kiai Musthofa Bisri memegang amanat jabatan Rois Aam PBNU. Namun Kiai Musthofa Bisri tidak menerima Jabatan Rois Aam PBNU tersebut dan akhirnya Mukatamirim menetapkan Dr. KH. Ma‘ruf Amin menjadi Rois Aam PBNU periode 2015-2020.

---

<sup>64</sup> Ibid.

<sup>65</sup> Restu Fuadi, “Biografi Singkat Gus Mus (Ahmad Musthofa Bisri)”, <https://www.faktatokoh.com/2018/06/biografi-singkat-gus-mus-ahmad-mustofa.html>. Diakses 16 April 2022.

Selain itu, Kiai Musthofa Bisri merupakan salah seorang pendeklarasi Partai Kebangkitan Bangsa dan sekaligus perancang logo PKB yang digunakan hingga kini.<sup>66</sup>

## **B. Radikalisme Perspektif K.H. A. Musthofa Bisri**

Radikalisme sering kali dimaknai sebagai suatu fenomena yang diinisiasi oleh kelompok keagamaan tertentu yang melakukan tindakan anarkis dan bermuara kepada kekerasan. Biasanya kelompok-kelompok tersebut memiliki pemahaman keagamaan yang kolot, keras dan eksklusif (tertutup). Adapun dalam agama Islam sendiri terdapat banyak golongan atau aliran yang terindikasi sebagai golongan keras. Maka tidak heran jika dari tahun ke tahun fenomena-fenomena kekerasan keagamaan masih sering terjadi, dalam artian kasus kekerasan dalam ranah publik banyak terjadi akibat dari gerakan-gerakan mereka.<sup>67</sup>

Radikalisme sendiri juga disebut sebagai gejala patologi keagamaan. Di mana dalam praktiknya orang-orang yang sudah masuk dalam cycle tersebut akan susah untuk disadarkan. Justru mereka menilai bahwa golongan mereka adalah golongan yang merepresentasikan muslim kaffah (sempurna) yang merujuk kepada ajaran Nabi Muhammad Saw. Tidak heran jika kemudian anggapan-anggapan semacam itu yang memicu tindakan-tindakan pengkafiran kepada muslim lain yang tidak sejalan dan berbeda pandangan dengan mereka. Terlebih dengan non muslim, mereka akan sangat anti pati. Diksi yang dipakai mereka untuk menyebut golongan non-muslim adalah “kafir”. Tidak berhenti di sana, kafir menurut mereka dipahami

---

<sup>66</sup> Ibid.

<sup>67</sup> Irwansyah, “Radikalisme Agama: dari Kasus Dunia sampai Sumatera Utara”, *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol. 8, No. 1 (Juni, 2018), 243.

sebagai kelompok yang harus dijauhi, dilawan, dan dikurangi pergerakannya sama sekali.<sup>68</sup>

Dalam pemahaman kelompok garis kanan seorang muslim tidak akan bisa dan tidak boleh tinggal bersama dengan orang-orang kafir. Mereka meyakini bahwa tindakan semacam itu akan mempengaruhi keimanan seorang muslim dan akan merusak citra Islam, sebagaimana terdapat dalam ajaran mereka “*al-walla wal barra*”. Melihat betapa antinya kelompok-kelompok radikal terhadap non-muslim maka jarang ditemui adanya momentum di mana terjadi keakraban dan keromantisan kelompok-kelompok radikal dengan para jemaat di luar agama Islam, baik dalam pemberitaan di media cetak maupun siaran televisi.

Ada berbagai syair-syair puisi karya K.H. A. Musthofa Bisri atau yang akrab dipanggil Gus Mus itu yang mengkritik radikalisme dan memproklamirkan corak beragama yang santun serta bijak. Salah satunya adalah puisi yang dibawakannya dalam acara perayaan 26 tahun Museum Rekor Dunia Indonesia (MURI) yang berjudul “Puisi Islam”.<sup>69</sup> Di mana dalam puisi tersebut Gus Mus berusaha memberi sindiran kepada para muslim untuk introspeksi diri. Memang betul Islam adalah agama yang teramat luar biasa dalam segala lini, akan tetapi sudahkah setiap muslim mencerminkan nilai-nilai keislaman? Sebuah narasi kalimat yang dalam dan syarat akan makna. Apalagi puisi tersebut memang

---

<sup>68</sup> Abdul Jamil Wahab, *Islam Radikal dan Moderat: Diskursus dan Kontestasi Varian Islam Indonesia* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2019), 194.

<sup>69</sup> Berikut penggalan bait puisinya: “*Islam agamaku, nomor satu di dunia. Islam benderaku, berkibar di mana-mana. Islam tempat ibadahku, mewah bagai istana. Islam tempat sekolahku, tak kalah dengan lainnya. Islam sorbanku. Islam sajadahku. Islam kitabku. Tuhan, Islam kah aku?*”. Lihat Tempo, <https://nasional.tempo.co/read/840664/gus-mus-mui-jangan-ditumpangi-kelompok-radikal>. Diakses 15 April 2022.

ditujukan kepada para kelompok-kelompok radikal yang menganggap dirinya superior dan paling Islam sendiri. Tentu sindirian dalam puisinya tersebut secara tidak langsung mencerminkan pemikiran Gus Mus yang menolak adanya kelompok radikalisme dalam agama.

Menurut Gus Mus radikalisme atau ekstremisme yang selalu saja meresahkan masyarakat tidak lain disebabkan oleh beberapa faktor, meliputi faktor ekonomi dan ideologi. Seperti diketahui bersama bahwa banyak dari pengikut kelompok radikal termotivasi untuk gabung ke dalam aliran tersebut dikarenakan faktor ekonomi keluarga mereka yang pas-pasan atau bahkan cenderung berkekurangan. Lantaran dalam organisasi radikal mempunyai suatu kebijakan bahwa siapapun anggotanya akan mendapatkan pundi-pundi rupiah yang bisa untuk keperluan kebutuhan sehari-hari, sehingga dengan itu membuat orang-orang yang berkekurangan dalam bidang materi menjadi tertarik untuk ikut bergabung kedalam kelompok mereka.

Selain ekonomi, menurut Gus Mus ada faktor ideologi atau ranah pemahaman keagamaan yang turut memberikan sumbangsih besar dalam mencetak kader radikal, di mana kebanyakan dari para anggota yang ikut bergabung dengan kelompok ekstremis tersebut memiliki wawasan keagamaan yang teramat minim. Maka dari itu mereka lebih mudah dicuci otaknya dan dengan mudah masuk pada lingkaran ekstremitas.

Terlebih melihat *background* pendidikan keagamaan para anggota kelompok radikal hanya sebatas pada pemahaman dasar yang mereka tempuh pada sekolah-sekolah formal saja. Sebagian besar dari mereka tidak pernah merasakan

*digembleng* di pondok pesantren untuk belajar dan mendalami agama. Maka tidak heran jika kemudian anggota-anggota yang masuk pada kelompok ekstremis atau radikal adalah mereka-mereka mudah sekali terpedaya dengan doktrin pemahaman agama yang eksklusif dan intimidatif yang disampaikan oleh pengasong ideologi keagamaan intoleran, ekstremis, dan radikal. <sup>70</sup>

### C. Nilai Kontra Radikalisme dalam Antologi Puisi K.H. A. Musthofa Bisri

Praktik resiliensi KH. A. Musthofa Bisri terhadap radikalisme agama dapat terlihat dari berbagai karya-karyanya yang tercetak dalam berbagai buku, baik dalam format buku cerpen, esai populer formal, atau pun dalam sajak-sajak puisi. Dimana dalam upaya untuk menyadarkan umat beragama untuk tidak hanyut dan terjebak dalam gelombang “mabuk” agama yang didasari minimnya literatur keagamaan. Sehingga menjadikan antar satu kelompok atau golongan saling menyalahkan dan menyerang kelompok yang lain.

Hal tersebut yang menginisiasi KH. A. Musthofa Bisri untuk memberikan sebuah solusi demi mengatasi permasalahan beragama yang terus terjadi pada kisaran dekade belakangan ini. Ada berbagai model pengarusutamaan moderasi Islam atau praktik resiliensi yang digunakan beliau dalam berbagai karya-karyanya. Mulai dari model sindiran (*kinayah*), atau secara frontal dan *blak-blakan* menghabisi argumen kelompok radikal dengan narasi-narasi santun tapi mengena, dengan argumen-argumen *logic* tapi tidak keluar dari lingkaran pemahaman agama yang berlandaskan teks-teks keagamaan.

<sup>70</sup> Irfan Usriya, “Radikalisme Agama: Penyebab dan Tugas Santri untuk Indonesia”, <https://tebuieng.ac.id/artikel/alumni/radikalisme-agama-penyebab-dan-tugas-santri-untuk-indonesia/>. Diakses 15 April 2022.

Lantaran kemajemukan bangsa Indonesia yang terisi dengan berbagai ragam suku, agama dan budaya, maka sudah menjadi kewajiban bersama untuk turut menjaga keharmonisan dan persatuan antar umat beragama. Suatu sikap melawan terhadap radikalisme adalah salah satu upaya demi mewujudkan cita-cita tersebut. Hal itu kiranya yang menjadi dasar argumen penguat bagi peneliti untuk menganalisis praktik resiliensi radikalisme yang dilakukan KH. A. Musthofa Bisri, selain sebagai *hujjah* bersama, pun juga sebagai wawasan dan contoh *role model* untuk bisa pula mendakwahkan ajaran Islam yang bernafaskan kedamaian.

Berikut penulis sajikan beberapa penggalan praktik resiliensi KH. A. Musthofa Bisri melalui sajak-sajak puisi yang beliau tulis:

1. Puisi berjudul “Puisi Islam”

*”Islam agamaku, nomor satu di dunia. Islam benderaku, berkibar di mana-mana. Islam tempat ibadahku, mewah bagai istana. Islam tempat sekolahku, tak kalah dengan lainnya. Islam sorbanku. Islam sajadahku. Islam kitabku. Tuhan, Islam kah aku?”<sup>71</sup>*

Narasi-narasi kalimat yang ditulis Gus Mus berusaha memberikan kritik dan sindiran kepada para umat Islam yang selalu merasa paling hebat, paling suci, dan paling segala-galanya dibanding dengan muslim lain hanya karena ideologi atau keyakinannya sendiri dalam memaknai agama Islam. Sebuah sindiran keras, yang dibuka dengan menyadarkan para pembaca bahwa Islam adalah agama yang memiliki kesempurnaan dalam berbagai lini sehingga banyak penganutnya yang masuk dalam keparipurnaan tersebut.

---

<sup>71</sup> A. Musthofa Bisri, “Puisi Islam”, dikutip dari <http://gusmus.net/puisi/puisi-islam>. Diakses 15 April 2022.

Akan tetapi diakhir puisi kemudian Gus Mus memberikan tamparan keras dengan kata “*Tuhan, Islam kah aku?*”, sebuah kalimat yang memiliki kedalaman makna. Gus Mus seakan bertanya kepada Tuhan akan status dirinya benarkah sudah Islam sesuai keyakinannya selama ini. Beliau berusaha menyadarkan para pembaca untuk intropeksi diri benarkah status Islam sudah melekat kuat dalam sanubari dan tindakan sehari-hari. Tentu ini adalah cerminan dari sebuah tindakan resiliensi terhadap radikalisme dengan cara menyadarkan setiap umat Islam untuk intropeksi diri, bahwa sesungguhnya dirinya dipenuhi dengan sifat kekurangan dan belum sepenuhnya bisa menerapkan nilai-nilai keislaman sesuai dengan ajaran Nabi.

2. Puisi berjudul “Kaum Beragama Negeri Ini”

*Tuhan, lihatlah betapa baik kaum beragama negeri ini  
Mereka tak mau kalah dengan kaum beragama lain  
Di negeri-negeri lain, demi mendapatkan ridha-Mu.  
Mereka rela mengorbankan saudara-saudara mereka  
Untuk merebut tempat terdekat di sisi-Mu  
Mereka bahkan tega menyodok dan menikam  
Hamba-hamba-Mu sendiri. Demi memperoleh rahmat-Mu  
Mereka memaafkan kesalahan dan mendiamkan kemungkaran  
Bahkan mendukung kelaliman.  
Untuk membuktikan keluhuran budi mereka  
Terhadap setan pun mereka tak pernah berburuk sangka.  
Tuhan, lihatlah betapa baik kaum beragama negeri ini  
Mereka terus membuatkanMu rumah-rumah mewah  
Di antara gedung-gedung kota  
Hingga di tengah-tengah sawah  
Dengan kubah-kubah megah*

*Dan menara-menara menjulang untuk meneriakkan nama-Mu*  
*Menambah segan dan keder hamba-hamba kecilMu*  
*Yang ingin sowan kepadaMu.*  
*NamaMu mereka nyanyikan dalam acara hiburan*  
*Hingga pesta agung kenegaraan.*  
*Mereka merasa begitu dekat denganMu*  
*Hingga masing-masing merasa berhak mewakiliMu*  
*Yang memiliki kelebihan harta membuktikan*  
*Kedekatannya dengan harta yang Engkau berikan*  
*Yang memiliki kelebihan kekuasaan*  
*Membuktikan kedekatannya dengan kekuasaan yang Engkau limpahkan*  
*Yang memiliki kelebihan ilmu membuktikan*  
*kedekatannya dengan ilmu yang engkau karuniakan*  
*Mereka yang Engkau anugerahi kekuatan*  
*Seringkali bahkan merasa diri Engkau sendiri*  
*Mereka sakralkan pendapat mereka*  
*Dan mereka akbarkan semua yang mereka lakukan*  
*Hingga takbir dan ikrar mereka yang kosong bagai perut bedug.*  
*Allahu Akbar waliLlahil hamd.<sup>72</sup>*

Dari penjabaran bait demi bait puisi tersebut tampak sangat jelas bahwa Gus Mus sedang melakukan perlawanan terhadap kelompok-kelompok Islam yang tidak mencerminkan nilai-nilai keislaman, melalui gaya sindirannya yang dikemas dengan narasi-narasi kalimat gaya bahasa khas. Kelompok-kelompok Islam yang dimaksud tentu kiranya menunjuk kepada golongan Islam kanan yang eksistensinya masih terus ada di negara Indonesia ini.

Untuk melihat dan mengerti maksud sepenuhnya dari Gus Mus dalam puisi tersebut kita bisa melihatnya dalam dua sudut pandang, yakni sudut

---

<sup>72</sup> A. Musthofa Bisri, *Negeri Daging* (Yogyakarta: DIVA Press, 2020), 22.

pandang tipe berislam di negara Indonesia secara umum, dan sudut pandang sebagian kelompok yang mengaku telah menerapkan nilai-nilai keislaman secara sempurna namun hakikatnya justru mereka lah yang merusak citra Islam dengan tindakan-tindakan sporadis mereka.

Agaknya Gus Mus tahu betul bahwa karakter umat Islam di Indonesia memang seperti itu. Masih jauh dari suri tauladan Nabi Muhammad SAW, dimana banyak orang yang salah dalam menerapkan ajaran agama Islam. Islam bukan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari yang mewujud pada kepekaan sosial, justru Islam dimaknai sebagai agama absolut yang disakralkan dan justru dibuat alat untuk mengkafirkan dan menyalahkan satu dengan yang lainnya. Tentu hal inilah yang berusaha Gus Mus serang habis eksistensinya melalui puisinya di atas. Sehingga diharapkan kelompok-kelompok Islam jenis itu (garis kanan) mampu merubah dirinya dan bisa menerapkan nilai Islam yang semestinya.

### 3. Puisi berjudul “Reinkarnasi”

*Abraham-abraham tak lagi datang membawa gajah  
 Dari jauh mereka mengirim burung-burung bagai ababil  
 Mengobrak-abrik batok kepala dan perut bumi  
 Menyikat ruh-ruh dan nurani  
 Abu Jahal-Abu Jahal cebol terseret-seret pedang-pedang mereka  
 sendiri ketika meneriakkan seruan jidat fisabilillah  
 Di mimbar-mimbar  
 Di seminar-seminar  
 Di jalanan dan di pasar-pasar  
 Firaun-firaun kecil  
 Dan Qarun-qarun kerdil*

*Mengacung-acungkan duplikat-duplikat tongkat Musa yang keramat*  
*Mencari-cari mangsa*  
*Menakut-nakuti manusia*  
*Menenung gunung*  
*Menyihir laut*  
*Meneluh hutan*  
*Mengaduk-aduk tanah*  
*Mengorek remah-remah*  
*Mengais-ngais sampah*  
*Di tempat-tempat ibadah yang indah*  
*Tuhan tersalib dalam upacara sakral yang meriah*  
*Dan mereka pun bebas leluasa bertuhan-tuhan ria seenaknya.<sup>73</sup>*

Puisi tersebut menjadi bukti selanjutnya bahwa Gus Mus memang betul-betul melakukan perlawanan terhadap radikalisme. Dalam puisi di atas Gus Mus menaruh konsentrasinya pada peristiwa maraknya ormas atau kelompok Islam garis keras yang dengan seenaknya meneriakkan dan menyerukan kalimat-kalimat jihad, namun jihad yang berkonotasi pada penyerangan dan mengganggu ritus ibadah agama lain.

Gus Mus menggambarkan dalam narasi kalimatnya di atas dengan munculnya tokoh-tokoh seperti Abrahah, Abu Jahal, Firaun dan Qarun dengan versi baru saat ini. Dimana kalau dulu tokoh-tokoh tersebut terkenal dengan sifat negatif dan tercelanya maka itu pula yang seperti memantik Gus Mus untuk menyindir orang-orang atau kelompok-kelompok yang mengaku paling Islam namun tabiat serta kepribadiannya justru malah menyerupai para musuh Islam.

---

<sup>73</sup> A. Musthofa Bisri, *Pahlawan dan Tikus* (Yogyakarta: DIVA Press, 2019), 29.

Agama dijadikan alat untuk memenuhi hasrat nafsu mereka, untuk mendapatkan harta, kekuasaan dan pengaruh di tengah masyarakat. Bahkan mereka tidak sadar bahwa mereka menjelma menjadi sosok Tuhan yang berkuasa atas manusia di bumi, baik dalam aspek kehidupan di dunia maupun keputusan di akhirat akan masuk surga atau tidaknya. Tentu hal tersebut sangatlah berlebihan dan tidak heran kemudian Gus Mus berusaha melawan itu melalui puisi-puisinya salah satunya dalam puisi yang peneliti cantumkan di atas.

4. Puisi berjudul “Seperti Sudah Kuduga”

*Seperti sudah kuduga  
Kau akan menyesal  
Dan akan kembali  
Mengulangi apa  
Yang kau sesali  
Sampai kau tak bisa lagi  
Menyesal dan kembali<sup>74</sup>*

Dalam puisi tersebut Gus Mus seolah memberikan sindiran kepada khalayak pembaca bahwa manusia seringkali memiliki tabiat lupa, dimana suatu kesalahan yang sudah dilakukan terkadang disesali dan merasa tindakan itu salah namun diujung pertaubatan sesaat itu ternyata manusia seringkali justru lupa dan mengulang kembali kesalahannya yang sama berulang kali.

Melihat dalam konteks keberagaman di Indonesia, umat-umat Islam seringkali melakukan kesalahan tersebut yang selalu saja dilakukan berulang-ulang. Tanpa terkecuali kelompok-kelompok radikal pun juga begitu,

---

<sup>74</sup> Ibid., 12.

seringkali mereka melakukan tindakan kekerasan tapi kemudian ketika diadili dan dikecam oleh masyarakat kemudian mereka meminta maaf. Namun setelah situasi mulai reda dan kembali seperti biasa mereka kemudian melakukan tindakan itu lagi. Seperti halnya kasus kelompok-kelompok FPI yang seringkali membuat kegaduhan dan kerusakan sebagaimana tindakan mereka main hakim sendiri, melakukan sweeping ketika ramdhan dan mengganggu peribadatan umat lain.

Hal tersebut lah kan berusaha ditarget oleh Gus Mus dalam puisi di atas. Gus Mus secara tidak langsung memberikan sebuah peringatan (*warning*) agar supaya umat Islam tidak melakukan kesalahan yang sama, maka ketika melakukan kesalahan perlulah instropeksi diri dan jangan lagi terjebak keinginan untuk melakukan kesalahan itu kembali. Atau bahkan kalau bisa jangan sampai berbuat kesalahan atau dalam konteks ini jangan sampai masuk dan terpengaruh oleh ideologi dan doktrin-doktrin dari kelompok radikal.

5. Puisi berjudul “Input dan Output”

*Di mesjid-mesjid dan majlis-majlis taklim  
berton-ton huruf dan kata-kata mulia  
tanpa kemasan dituangkan-suapkan  
dari mulut-mulut mesin yang dingin  
ke kuping-kuping logam yang terbakar  
untuk ditumpahkan ketika keluar.*

*Di kamar-kamar dan ruang-ruang rumah  
berhektar-hektar layar kehidupan mati  
dengan kemas luhur ditayang-sumpalkan  
melalui mata-mata yang letih  
ke benak-benak seng berkarat*

*untuk dibawa-bawa sampai sekarat.  
di kantor-kantor dan markas-markas  
bertimbun-timbun arsip kebijaksanaan aneh  
dengan map-map agung dikirim-salurkan  
melalui kepala-kepala plastik  
ke segala penjuru urat nadi  
untuk diserap sampai mati.*

*Di majalah-majalah dan koran-koran  
berkilo-kilo berita dan opini Tuhan  
dengan disain nafsu dimuntah-jejalkan  
melalui kolom-kolom rapi  
ke ruang-ruang kosong tengkorak  
orang-orang tua dan anak-anak<sup>75</sup>*

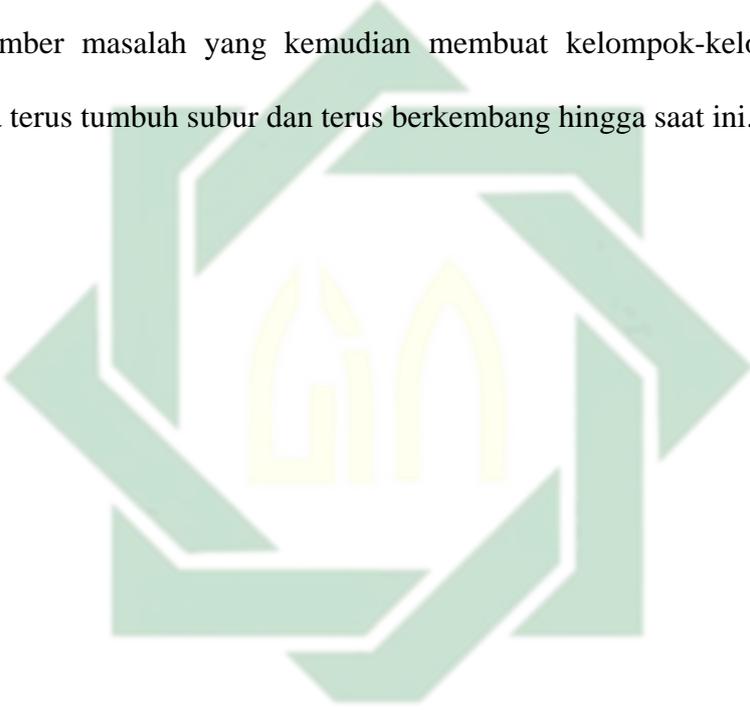
Dalam puisi tersebut Gus Mus sangat terlihat berusaha memberikan sindiran kepada orang-orang atau pembaca dimana dewasa ini telah marak terjadinya fenomena “pengeluaran tak sebanding dengan pemasukan”. Banyak aktivis-aktivis keagamaan yang telah memperjuangkan dakwah agama dalam seluruh platform-platform dengan rapi dan sistematis, segalanya telah dipersiapkan dengan matang dan begitu pula ilmu yang disampaikan sudah teramat banyak akan tetapi hal itu tidak diimbangi dengan respon dari masyarakat yang tidak menyambut baik kerja keras itu. Dimana masyarakat masih abai dan belum bisa menyerap informasi-informasi atau keilmuan tersebut. Sehingga apa yang diperjuangkan tidak sebanding dengan apa yang dihasilkan.

Fenomena itu lantaran minim atau lemahnya literasi masyarakat Indonesia yang membuat mereka tertinggal. Adapun dalam ranah keagamaan banyak dari

---

<sup>75</sup> Ibid., 35.

mereka yang sangat awam bahkan tidak punya ketertarikan dengan keilmuan-keilmuan agama, sehingga menimbulkan mereka rentan dan mudah terpengaruh oleh arus digitalisasi. Terlebih dalam konteks keagamaan akibat dari minimnya literasi dan minat belajar keagamaan secara mendalam membuat masyarakat Indonesia mudah terjebak dan masuk dalam doktrin ideologi radikalisme agama. Itulah sumber masalah yang kemudian membuat kelompok-kelompok radikal beragama terus tumbuh subur dan terus berkembang hingga saat ini.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

**BAB IV**

**PENAFSIRAN JORGE J.E. GRACIA DALAM ANTOLOGI PUISI K.H. A.**

**MUSTHOFA BISRI**

**A. Aplikasi Interpretasi dalam Fungsi Historis**

Fungsi historis dalam hermeneutika Jorge J.E Gracia dimaksudkan untuk melacak peran serta kiprah sang author di masa lalu. Dimana hal tersebut akan sangat mempengaruhi maksud dan tujuan dari sebuah teks yang sudah diciptakan, dalam konteks ini adalah A. Musthofa Bisri (Gus Mus). Dimensi historis dalam teori hermeneutika ini akan melacak lini-lini apa sajakah yang ada di masa lalu yang berperan besar terhadap makna suatu teks ketika teks itu ditulis, diproduksi dan dipublish ke khalayak ramai. Dan tentu bagi pembaca dan peneliti akan sangat terbantu untuk mendapat makna sesuai dengan yang dikehendaki author.

Sebagaimana contoh dalam puisi Gus Mus berjudul “Puisi Islam”, berikut liriknya ”*Islam agamaku, nomor satu di dunia. Islam benderaku, berkibar di mana-mana. Islam tempat ibadahku, mewah bagai istana. Islam tempat sekolahku, tak kalah dengan lainnya. Islam sorbanku. Islam sajadahku. Islam kitabku. Tuhan, Islam kah aku?*”<sup>76</sup>

Melihat kiprah dari masa ia muda Gus Mus bisa dibilang tumbuh kembang sedari kecil dalam ruang lingkup tradisi Nahdliyin. Hal tersebut tak heran karena ia memang lahir dari keluarga terpandang, ayahnya adalah salah satu kiai atau tokoh besar dan tersohor dalam lingkungan Nahdlotul ‘Ulama seperti yang sudah penulis

---

<sup>76</sup> A. Musthofa Bisri, “Puisi Islam”, dikutip dari <http://gusmus.net/puisi/puisi-islam>. Diakses 15 April 2022.

jelaskan dalam bab-bab sebelumnya (Bab 3). Bisa dibayangkan pemikiran-pemikiran Gus Mus memang sudah terbentuk sedari kecil karena terpengaruh oleh lingkungan keluarga agamis dan kental dengan tradisi *ahlussunnah wal jama'ah* (Nahdliyin).

Dimana diketahui kaum Nahdliyin adalah suatu organisasi keagamaan masyarakat yang memiliki landasan agama *ahlussunnah wal jama'ah*, yang dalam ritus keagamaan baik yang bersifat vertikal ataupun horizontal sangat mengedepankan aspek-aspek kemaslahatan bersama dan menghindari betul kemudharatan terhadap berbagai pihak. Maka menjadi sebuah kewajaran apabila kemudian Gus Mus tampil menjadi seorang *striker* untuk melawan kelompok-kelompok konservatif, fundamentalis dan radikal dalam pemahaman keagamaannya.

Karena jejak pendidikan dan minatnya amat luar biasa terhadap dunia sastra maka Gus Mus memanfaatkan *platform* tersebut sebagai wadah dan senjata perlawanan, atau paling tidak sebagai media bertahan dari serangan ideologi-ideologi keagamaan yang bersifat keras dan sporadis dari kelompok konservatisme Islam. Hal inilah tentu yang kemudian membuat Gus Mus sangat massif memproduksi karya sastra yang teramat banyak jumlahnya dan dalam berbagai ragam format, salah satunya adalah puisi-puisinya yang sudah peneliti sebutkan pada bab-bab sebelumnya.

Terdapat berbagai puisi karya Gus Mus, baik yang bertemakan tentang sosial, lingkungan alam, kenegaraan dan agama, namun peneliti hanya berfokus pada puisi Gus Mus yang bertemakan tentang agama. Seluruh kritik-kritiknya yang tajam dan has terbungkus rapi ke dalam narasi-narasi bahasa yang santun dan

diperkaya dengan keindahan gaya bahasa. Hal tersebutlah kiranya yang menurut peneliti adalah sebuah keunggulan yang tidak dimiliki penulis atau penyair lain selain Gus Mus. Dimana selain puisi-puisinya enak dibaca, menggunakan diksi-diksi sederhana namun memiliki keindahannya bahasa, tapi yang paling penting mengandung arti makna yang sangat dalam, yakni dipenugui dengan *satire* (sindiran) kepada sasaran objek yang dituju yang menurut Gus Mus telah melakukan tindakan melanggar akan batas norma, salah satunya yakni kelompok-kelompok Islam konservatif (garis kanan).

Gus Mus tidak hanya memberikan kritikan terhadap kelompok-kelompok agama yang dirasa memiliki kesalahan dalam memahami agama, tapi Gus Mus juga sering kali memberikan kritikan-kritikan tajam dalam puisinya yang ditujukan kepada oknum-oknum pejabat di struktur pemerintahan yang telah melakukan tindakan zalim ke rakyat. Jadi sebetulnya julukan kiai penyair kondang memang tidak berlebihan disematkan kepadanya, mengingat banyak karya-karya hebat yang sudah ia ciptakan.<sup>77</sup>

Puisi-puisi yang telah ia tuliskan mendapat posisi utama dalam hati pembaca rakyat Indonesia, sehingga puisi-puisinya itu mendapat julukan tersendiri. Lantaran berisi kata-kata sindiran yang pedas namun juga dapat memberikan kesadaran batin dan obat bagi para penerima kritikan sehingga dikenal lah puisi-puisinya itu sebagai puisi balsam. Kaya akan sensasi pedas namun bisa menjadi obat untuk menyembuhkan.

---

<sup>77</sup> Annisa Nurul Hasanah, "Gus Mus: Kiai yang Nyeni", dikutip dari <https://bincangsyariah.com/khazanah/gus-mus-kiai-yang-nyeni/>. Diakses 25 Mei 2022.

Kepiawaiannya dalam menulis puisi tidak didapatkan secara instan dan belajar sendiri. Tapi sejak kecil ia memang tekun belajar berpuisi dengan kakaknya KH. M. Cholil Bisri. Keduanya saling berlomba-lomba untuk mendalami ilmu berpuisi, dan diakhir proses belajarnya mereka saling bersaing untuk mengirimkan karya puisinya ke media-media cetak agar bisa berhasil dipublish. Lantaran proses inilah kemudian Gus Mus menjadi mahir berpuisi dan berhasil menciptakan karya puisi berkualitas yang teramat banyak jumlahnya.<sup>78</sup>

## **B. Aplikasi Interpretasi dalam Fungsi Makna**

Fungsi dari lini ini (interpretasi dalam fungsi makna) adalah untuk memberikan makna yang baru berdasarkan dengan improvisasi pembaca namun disesuaikan dengan konteks keadaan dan situasi sosial saat ini yang relevan dengan permasalahan yang sedang dihadapi. Pemaknaan tersebut tidak diharuskan sama persis dengan makna teks yang sudah *author* tulis, namun dalam praksisnya pemaknaan-pemaknaan yang muncul akan memiliki keterkaitan dengan makna asli suatu teks, akan tetapi sudah melalui pengembangan makna, dalam konteks ini teks yang dimaksud adalah karya-karya puisi milik Gus Mus yang sudah penulis sebutkan pada bab sebelumnya (Bab 3).

Sejalan dengan kebolehan memproduksi makna baru dari sebuah teks yang diteliti maka peneliti akan menuangkan gagasan, makna, atau pandangan baru yang muncul setelah membaca puisi dari Gus Mus tersebut. Dimana menurut peneliti Gus Mus dengan elegan menuangkan kritikan-kritikan pedas dalam puisi-puisinya. Latar belakang masalah yang mendasari Gus Mus menuangkan gagasannya

---

<sup>78</sup> Ibid.

tersebut adalah dipicu dari adanya fenomena patologi keagamaan, atau eksisnya kelompok-kelompok keagamaan radikal yang mempunyai ideologi keagamaan menyimpang dan membahayakan umat Islam, atau yang biasa disebut dengan radikalisme agama. Sebagaimana contoh dalam puisi Gus Mus berjudul “Kaum Beragama Negeri Ini”. Berikut baitnya:

*Tuhan, lihatlah betapa baik kaum beragama negeri ini  
Mereka tak mau kalah dengan kaum beragama lain  
Di negeri-negeri lain, demi mendapatkan ridha-Mu.  
Mereka rela mengorbankan saudara-saudara mereka  
Untuk merebut tempat terdekat di sisi-Mu  
Mereka bahkan tega menyodok dan menikam  
Hamba-hamba-Mu sendiri. Demi memperoleh rahmat-Mu  
Mereka memaafkan kesalahan dan mendiamkan kemungkarannya  
Bahkan mendukung kelaliman.  
Untuk membuktikan keluhuran budi mereka  
Terhadap setan pun mereka tak pernah berburuk sangka.  
Tuhan, lihatlah betapa baik kaum beragama negeri ini  
Mereka terus membuatkanMu rumah-rumah mewah  
Di antara gedung-gedung kota  
Hingga di tengah-tengah sawah  
Dengan kubah-kubah megah  
Dan menara-menara menjulang untuk meneriakkan nama-Mu  
Menambah segan dan keder hamba-hamba kecilMu  
Yang ingin sowan kepadaMu.  
NamaMu mereka nyanyikan dalam acara hiburan  
Hingga pesta agung kenegaraan.  
Mereka merasa begitu dekat denganMu  
Hingga masing-masing merasa berhak mewakiliMu  
Yang memiliki kelebihan harta membuktikan*

*Kedekatannya dengan harta yang Engkau berikan  
 Yang memiliki kelebihan kekuasaan  
 Membuktikan kedekatannya dengan kekuasaan yang Engkau limpahkan  
 Yang memiliki kelebihan ilmu membuktikan  
 kedekatannya dengan ilmu yang engkau karuniakan  
 Mereka yang Engkau anugerahi kekuatan  
 Seringkali bahkan merasa diri Engkau sendiri  
 Mereka sakralkan pendapat mereka  
 Dan mereka akbarkan semua yang mereka lakukan  
 Hingga takbir dan ikrar mereka yang kosong bagai perut bedug.  
 Allahu Akbar waliLlahil hamd.<sup>79</sup>*

Radikalisme agama bukan lagi isapan jempol semata, fenomena tersebut menyerang seluruh kalangan beragama, tak pandang usia dan jabatan. Dimana diketahui sudah terdapatnya banyak kejadian-kejadian atau tragedi kerusakan dan teror akibat dipicu kelompok radikal. Seperti yang sudah peneliti sebutkan pada bab sebelumnya bahwa radikalisme agama adalah sebuah gerakan transnasional. Akar genealogi radikalisme terlacak muncul dari tradisi timur tengah yang kemudian menyebar hingga sampai ke Indonesia. Dan kemudian di Indonesia mengalami berbagai fase penyebaran. Dimulai dari orde lama sampai pasca orde baru. Dimana dalam kurun waktu lengsernya orde baru tersebut kelompok-kelompok radikal mulai tumbuh subur dan terus berkembang hingga sekarang.

Jika terus dibiarkan maka radikalisme beragama akan naik level kepada posisi terorisme. Maka sebetulnya ketika melihat sebuah kasus teror atau tindakan kekerasan tidak bisa kemudian hanya dilihat dalam satu sudut pandang ketika kejadian itu berlangsung. Namun jauh dari itu para pelaku (teroris) sudah lebih

---

<sup>79</sup> A. Musthofa Bisri, *Negeri Daging* (Yogyakarta: DIVA Press, 2020), 22.

dahulu mengalami pencucian otak dengan ideology-ideologi jihad yang salah. Arah berpikir mereka memaknai jihad menjadi keliru dan puncaknya jihad diartikan mereka sebagai tindakan menyerang bahkan membunuh orang-orang yang berbeda paham dengan mereka, dan lebih sering lagi yang mereka anggap kafir, yakni yang tidak beragama Islam. Tentu itu adalah akibat dari sebuah fenomena radikalisme beragama yang terus dibiarkan dan hanya disikapi dengan permisif.<sup>80</sup>

Di titik inilah kemudian menurut peneliti Gus Mus dengan cerdas memanfaatkan modernitas dan budaya sebagai suatu obat dalam melawan radikalisme agama. Karena kelompok-kelompok radikal dalam ajaran dan pemahaman mereka sangat anti terhadap modernitas, tradisi dan budaya. Tentu jika kemudian hal itu dibuat senjata untuk menyadarkan dan membentengi masyarakat akan menjadi sangat efektif. Karena bagaimana pun kelompok-kelompok radikal akan tidak menyadari suatu lini ini (sastra). Selain efektif untuk menyadarkan masyarakat atau umat beragama, dakwah melalui sastra atau secara spesifik puisi tidak akan mendapat sebuah pertentangan dan tandingan dari kelompok-kelompok radikal.<sup>81</sup>

Pun begitu, menuangkan kritikan-kritikan pedas tapi disampaikan melalui puisi dengan narasi-narasi kalimat santun dan indah adalah sebuah ketepatan. Dimana diketahui bahwa sebuah kemunkaran jika dilawan dengan cara atau metode kekerasan pula maka hasilnya tidak akan berhasil, sebagaimana dengan tindakan deradikalisasi. Tindakan deradikalisasi adalah melawan tindakan radikal dengan

---

<sup>80</sup> Yono, "Menakar Akar-Akar Gerakan Radikalisme Agama di Indonesia dan Solusi Pencegahannya", *Mizan: Jurnal Ilmu Syariah, FAI Universitas Ibn Khaldun (UIKA) Bogor*, Vol. 4, No. 2 (2016), 318-319.

<sup>81</sup> *Ibid.*, 320.

ketegasan dan cara yang teramat keras pula maka yang terjadi tidak sesuai dengan target yang ingin dicapai. Tapi jika menggunakan cara moderasi, yakni melawan radikalisme dengan cara-cara yang santun dan ramah lebih bisa diterima oleh masyarakat, seperti halnya yang bisa dilihat saat ini banyak tokoh-tokoh agamawan dan cendekia terus menggunakan cara ini dan memperoleh hasil yang memuaskan, banyak orang yang bisa tersadarkan dan pergerakan kelompok radikal pun juga semakin terbatas dan berkurang. Salah satu contohnya adalah gerakan moderasi melalui puisi Gus Mus tersebut.

### C. Aplikasi Interpretasi dalam Fungsi Implikasi

Dalam lini ini penafsir (peneliti) akan mengkaitkan gerakan perlawanan Gus Mus terhadap radikalisme dalam bingkai puisi-puisinya dengan semangat nasionalisme atau kenegaraan. Mengingat Gus Mus bukan hanya seorang pribadi kalangan agamawan semata namun juga tergolong sebagai negarawan yang *concern* menjaga bangsa Indonesia dari ancaman perpecahan, dan merawat agar tetap harmonis, berdaulat dan berkesatuan. Pemikiran-pemikiran Gus Mus bukan hanya cenderung *sosio religion* semata tapi juga *sosio humanity*. Sebagaimana terlihat dalam bait puisi Gus Mus berjudul “Reinkarnasi”, berikut baitnya:

*Abraha-abraha tak lagi datang membawa gajah*

*Dari jauh mereka mengirim burung-burung bagai ababil*

*Mengobrak-abrik batok kepala dan perut bumi*

*Menyikat ruh-ruh dan nurani*

*Abu Jahal-Abu Jahal cebol terseret-seret pedang-pedang mereka*

*sendiri ketika meneriakkan seruan jidat fisabilillah*

*Di mimbar-mimbar*

*Di seminar-seminar*

*Di jalanan dan di pasar-pasar*  
*Firaun-firaun kecil*  
*Dan Qarun-qarun kerdil*  
*Mengacung-acungkan duplikat-duplikat tongkat Musa yang keramat*  
*Mencari-cari mangsa*  
*Menakut-nakuti manusia*  
*Menenung gunung*  
*Menyihir laut*  
*Meneluh hutan*  
*Mengaduk-aduk tanah*  
*Mengorek remah-remah*  
*Mengais-ngais sampah*  
*Di tempat-tempat ibadah yang indah*  
*Tuhan tersalib dalam upacara sakral yang meriah*  
*Dan mereka pun bebas leluasa bertuhan-tuhan ria seenaknya.<sup>82</sup>*

Pemikiran Gus Mus memiliki ketersinggungan dengan sang tokoh guru bangsa yakni K.H. Abdurrahman Wahid atau lebih akrab dikenal dengan panggilan Gus Dur. Dimana diketahui Gus Dur juga adalah tokoh NU yang bukan hanya fasih terhadap isu-isu keagamaan tapi juga memperjuangkan hak-hak rakyat dan kepentingan-kepentingan bangsa Indonesia. Pemikiran-pemikiran Gus Dur turut mengilhami Gus Mus dalam mencipta berbagai karya puisinya.

Sehingga tidak heran bahwa Gus Mus pada setiap kesempatan dakwah ia tidak lupa sembari menggaungkan semangat dakwah Gus Dur dan mengarusutamakan pemikiran-pemikiran Gus Dur kepada masyarakat untuk senantiasa bersikap toleransi dan memiliki kepekaan sosial. Bahkan Gus Mus sering menyampaikan kepada jamaah bahwa Gus Dur adalah representasi muslim ideal

---

<sup>82</sup> A. Musthofa Bisri, *Pahlawan dan Tikus* (Yogyakarta: DIVA Press, 2019), 29.

yang harus ditiru oleh setiap umat Islam Indonesia. Dikarenakan sikap luhur Gus Dur yang selalu melekat kepadanya, Gus Dur sering memperjuangkan hak-hak kemanusiaan yang terdiskriminasi, meskipun itu kelompok minoritas non muslim sekalipun. Sehingga tak pelak pemikiran-pemikiran Gus Mus pun juga tak jauh dari pemikirannya Gus Dur.<sup>83</sup>

Hal itulah yang sepertinya ditiru dan mengilhami Gus Mus untuk menyampaikan kritikan-kritikannya melalui sajak-sajak puisi yang ditujukan untuk membela hak-hak kemanusiaan dan cara beragama yang baik dan benar. Bukan malah agama dijadikan alat sebagai senjata perang untuk menghabisi satu kelompok dengan kelompok lainnya yang dianggap berlawanan atau berbeda pandangan. Seperti yang dilakukan kelompok-kelompok radikal atau terorisme yang salah dalam memahami agama.

Sebagaimana yang tercantum dalam artikel tulisan Rini Kustiasih yang menjelaskan bahwa kiprah Gus Mus yang turut membela hak-hak kemanusiaan melalui perjuangan sastranya. Hal tersebut dibuktikan dengan diterimanya sebuah penghargaan nobel Yap Thiam Hien Award pada tahun 2017 yang mengukuhkan Gus Mus sebagai ulama dan cendekiawan muslim yang dinilai memiliki kiprah besar dimana dengan teguh dan massifnya memperjuangkan hak-hak kebebasan

---

<sup>83</sup> Bahruddin, "Gus Mus Ajak Meneladani Gus Dur", dikutip dari <https://www.beritasatu.com/archive/74529/gus-mus-ajak-meneladani-gus-dur>. Diakses 28 Mei 2022.

untuk memeluk agama dan menjalankan peribadatan bagi umat lain melalui tulisan-tulisan dan sajak-sajak puisinya.<sup>84</sup>

Lebih lanjut dalam prosesi acara penyerahan penghargaan kala itu ketua Yayasan Yap Thiam Hien yakni Todung Mulya Lubis mengatakan bahwa Gus Mus adalah tokoh ulama panutan yang tidak hanya memiliki kapasitas keilmuan agama yang mumpuni, tapi juga memiliki *sense of humanity* yang teramat besar. Sehingga ia bukan hanya concern untuk mendakwahkan agama Islam saja tapi juga memperjuangkan hak-hak asasi manusia secara umum melalui teriakan-teriakan keras di lapangan tapi juga melalui banyak tulisan-tulisan buku dan sajak-sajak puisi yang beragam jumlahnya.

Menurut peneliti hal itu tidak berlebihan karena memang gerakan massif Gus Mus sangatlah terlihat jelas dan terbukti oleh banyak-banyak karya dihasilkan maka tidak heran jika Gus Mus mendapat sebuah penghargaan seperti itu karena memang ia layak dan berhak mendapatkannya. Jadi bisa dikatakan bahwa tulisan-tulisan puisi Gus Mus yang mengandung kritikan-kritikan dan unsur perlawanan terhadap radikalisme memang sangat aplikatif dan memiliki kiprah serta nilai guna yang besar. Jika tidak ada tokoh-tokoh yang dengan tegas berjuang seperti itu, baik dalam ranah media sosial ataupun melalui tulisan dan sajak-sajak puisi seperti Gus Mus tentu perkembangan kelompok radikal akan semakin mengkhawatirkan.

Pertumbuhan kelompok radikal akan sangat subur dan akan terus berkembang sehingga akan mengancam keutuhan bangsa Indonesia yang memiliki

---

<sup>84</sup> Rini Kustiasih, "Gus Mus Perjuangkan Kemanusiaan dengan Puisi dan Tulisan", dikutip dari <https://www.kompas.id/baca/utama/2018/01/24/gus-mus-perjuangkan-kemanusiaan-dengan-puisi-dan-tulisan>. Diakses 28 Mei 2022.

ragam kemajemukan adat, budaya, serta agama. Sebuah catatan pula untuk generasi muda untuk bias meniru jejak Gus Mus dalam memperjuangkan dakwah moderasi beragama dan melawan ideologi perkembangan kelompok-kelompok radikal yang seiring berkembangnya waktu akan terus muncul dan terus berkembang mengancam keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dalam bab terakhir ini peneliti akan merumuskan sebuah kesimpulan yang menjawab rumusan masalah pada Bab I, dimana hasil penelitian ini menyimpulkan sebagai berikut:

*Pertama*, nilai kontra radikalisme dalam puisi karya K.H. A. Mustofa Bisri terlihat dalam puisi-puisinya yang bertemakan keislaman, kebangsaan dan lingkungan. Di mana narasi-narasi puisi tersebut dalam upaya melawan narasi radikalisme menggunakan sajak-sajak kritikan dan sindiran pedas namun santun terhadap ideologi kelompok-kelompok radikal yang salah dalam memahami agama sehingga banyak tindakan-tindakan mereka yang menabrak norma-norma kemanusiaan.

*Kedua*, dalam dimensi historis dari puisi-puisi Gus Mus yang beliau tulis berlatar tahun 2000 an, dimana latar kondisi masalah yang mendasari Gus Mus menuangkan gagasannya tersebut adalah dipicu dari adanya fenomena patologi keagamaan, atau eksisnya kelompok-kelompok keagamaan radikal yang mempunyai ideologi keagamaan menyimpang dan membahayakan umat Islam, atau yang biasa disebut dengan radikalisme agama.

Dalam dimensi fungsi makna menurut peneliti Gus Mus dengan elegan menuangkan kritikan-kritikan pedas dalam puisi-puisinya. Dalam puisi-puisinya,

Gus Mus terlihat betul berusaha melawan radikalisme melalui berbagai genre. Mulai dari sindiran dengan menggunakan diksi-diksi perumpamaan hewan, sampai pada sindiran strata sosial masyarakat, dari hal tersebut menurut peneliti adalah tindakan cerdas dan elegan dalam melawan kekerasan dalam ideologi agama.

Sedangkan dalam dimensi fungsi Implikasi, penafsir (peneliti) mengkaitkan gerakan perlawanan Gus Mus terhadap radikalisme dalam bingkai puisi-puisinya. Terbukti bahwa dari puisi-puisinya itu Gus Mus turut andil melawan radikalisme, hal ini terbukti dengan adanya penurunan persentase radikalisme di Indonesia dari tahun-tahun berikutnya setelah puisi-puisi Gus Mus tersebut ditulis dan dipublish dalam sebuah buku dan disebar ke khalayak ramai.

## **B. Saran**

Sebagaimana penelitian pada umumnya, penelitian ini masih jauh dari kata sempurna. Masih banyak kekurangan dalam ranah substansif dan teknis jadi mohon pembaca memberikan kritik sebagai bahan evaluasi perbaikan. Adapun saran dari peneliti terkait topik penelitian yang sedang peneliti angkat saat ini adalah masih belum banyaknya kajian yang membahas tentang kiprah dan pemikiran Gus Mus diluar pembahasan dalam penelitian ini, sebagaimana pemikiran Gus Mus tentang eko-sufism, peran seni dalam dakwah agama, dan lain sebagainya. Maka peneliti berharap adanya penelitian-penelitian selanjutnya yang akan masuk ke dalam ranah kosong tersebut sehingga akan memiliki keterkaitan dan saling menyempurnakan antar penelitian yang membahas tentang Gus Mus.

## DAFTAR PUSTAKA

### A. Buku dan Jurnal

- Afadlal, dkk., *Islam dan Radikalisme di Indonesia*. Jakarta: LIPI Press, 2005.
- Basani, Ismail. *Dari Radikalisme Menuju Terorisme*. Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara, 2012.
- Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Perkembangan Paham Keagamaan Transnasional di Indonesi*, ed. Ahmad Syafi'i Mufid. Jakarta: Pustlitbang, 2011.
- Bisri, A. Musthofa. *Negeri Daging*. Yogyakarta: DIVA Press, 2020.
- Bisri, A. Musthofa. *Pahlawan dan Tikus*. Yogyakarta: DIVA Press, 2019.
- Al-Chaidar, *Pengantar Pemikiran Politik Proklamator Negara Islam Indonesia S.M. Kartosoewiyo*. Jakarta: Serambi Ilmu, 2010.
- Edi Susanto, "Kemungkinan Munculnya Paham Islam Radikal di Pesantren", *Jurnal Tadris*, No. 2, No. 1 (2017).
- Elson, R.E. *The Idea Of Indonesia: A History*, terj. Zia Anshor. Jakarta: PT. SERAMBI ILMU SEMESTA, 2009.
- Fauzan, *Pasang Surut Partai-Partai Islam di Jawa Barat pada Pemilu 1955-2004*. Bandung: CV. Sentra Publikasi Indonesia, 2020.
- Ganie, Tajuddin Noor. *Buku Induk Bahasa Indonesia: Pantun, Puisi, Syair, Peribahasa Gurindam dan Majas*. Yogyakarta: Araska, 2015.
- Hidayati, R. *Panca Pertiwi. Teori Apresiasi Prosa Fiksi*. Bandung: Prisma Press Produktama, 2009.
- Ikkal Nurjaman, "Analisis Wacana Kritis Pada Puisi 'Kau Ini Bagaimana Atau Aku Harus Bagaimana' Karya A. Musthofa Bisri". Skripsi, Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto, 2019.
- Irwansyah, "Radikalisme Agama: dari Kasus Dunia sampai Sumatera Utara", *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol. 8, No. 1 (Juni 2018).
- K.M, Jacob Sumardjo dan Saini. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 1997.

- Lailatus Syarifah, "Nilai Moral Puisi Ketika Agama Kehilangan Tuhan Karya Gus Mus", *Jurnal Bindo Sastra*, Vol. 3, No. 2 (2019).
- Maulana, Aslich. *Polarisasi Politik Aliran di Era Reformasi*. Gresik: Caremedia Communication, 2018.
- Muhajir, Afifudin, dkk. *Ijtihad Hadratus Syaikh KH. M. Hayim Asy'ari tentang NKRI*. Jombang: Pustaka Tebu Ireng, 2018.
- Mclean HY, dkk, "Konstruk Religi dalam Sudut Pandang Mustafa Bisri di Era 4.0 Sesuai Pendekatan Semiotika Budaya", *Jurnal AL-AZHAR Indonesia Seri Humaniora*, Vol. 5, No. 4 (September 2020).
- Mclean HY, dkk, "Konstruk Religi dalam Sudut Pandang Mustafa Bisri di Era 4.0 Sesuai Pendekatan Semiotika Budaya", *Jurnal AL-AZHAR Indonesia Seri Humaniora*, Vol. 5, No. 4 (September 2020).
- Moleong, Lexy. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000.
- Musyafak, Najahan dan Lulu Choirun Nisa. *Resiliensi Masyarakat Melawan Radikalisme; Aksi Damai dalam Konflik Agama*. Semarang: CV Lawwana, 2020.
- Nashir, Haedar. *Islam Syarikat*. Jakarta: Mizan, 2013.
- Syamsuddin, Sahiron. "Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an". Yogyakarta: Nawasea Press, 2017.
- Sutopo, H.B. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2006.
- Salim dan Syahrudin. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Citapustaka Media, 2012.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2007.
- Teeuw, A. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Bandung: PT Dunia Pustaka Jaya, 2017.
- Tempo, <https://nasional.tempo.co/read/840664/gus-mus-mui-jangan-ditumpangi-kelompok-radikal>. Diakses 15 April 2022.
- Tripp, Charles. "Sayyid Quthb: Visi Politik" dalam Ali Rahnama (ed.), *Para Perintis Zaman Baru Islam*. Bandung: Mizan, 1998.

Wahab, Abdul Jamil. *Islam Radikal dan Moderat: Diskursus dan Kontestasi Varian Islam Indonesia*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2019.

Yono, “Menakar Akar-Akar Gerakan Radikalisme Agama di Indonesia dan Solusi Pencegahannya”, *Mizan: Jurnal Ilmu Syariah, FAI Universitas Ibn Khaldun (UIKA) Bogor*, Vol. 4, No. 2 (2016).

## B. Skripsi

Ikbal Nurjaman, “Analisis Wacana Kritis Pada Puisi ‘Kau Ini Bagaimana Atau Aku Harus Bagaimana’ Karya A. Musthofa Bisri”. Skripsi, Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto, 2019.

## C. Tesis

Yovi Nur Rohman, “Deradikalisme Paha, Keagamaan Melalui Pendidikan Islam Moderat: Studi Pemikiran Abdullah Ahmed An-Naim”. Tesis–Pendidikan Agama Islam UIN Malik Ibrahim Malang.

## D. Internet

A. Musthofa Bisri, “Puisi Islam”, dikutip dari <http://gusmus.net/puisi/puisi-islam>. Diakses 15 April 2022. Andien Nur Rahmawati, “Profil”, <http://gusmus.net/profil>. Diakses 16 April 2022.

Arif Rahman Hakim, “Biografi KH. Ahmad Musthofa Bisri (Gus Mus) Rembang”, <https://pecehitam.org/biografi-kh-ahmad-musthofa-bisri-gus-mus-rembang/>. Diakses 16 April 2022.

Andien Nur Rahmawati, “Profil”, <http://gusmus.net/profil>. Diakses 16 April 2022.

Annisa Nurul Hasanah, “Gus Mus: Kiai yang Nyeni”, dikutip dari <https://bincangsyariah.com/khazanah/gus-mus-kiai-yang-nyeni/>. Diakses 25 Mei 2022.

Arif Rahman Hakim, “Biografi KH. Ahmad Musthofa Bisri (Gus Mus) Rembang”, <https://pecehitam.org/biografi-kh-ahmad-musthofa-bisri-gus-mus-rembang/>. Diakses 16 April 2022.

Bahrudin, “Gus Mus Ajak Meneladani Gus Dur”, dikutip dari <https://www.beritasatu.com/archive/74529/gus-mus-ajak-meneladani-gus-dur>. Diakses 28 Mei 2022.

- Ghoida Rahmah, “HTI Resmi Dibubarkan, Kemenkumham Cabut Status Hukumnya”, <https://nasional.tempo.co/read/892580/hti-resmi-dibubarkan-kemenkumham-cabut-badan-hukumnya/full?view=ok>. Diakses 06 Mei 2021.
- GusMus Channel, “Puisi Gus Mus: Jadi Apa Lagi?”, <https://www.youtube.com/watch?v=xh9RVAGZqPo>, diakses 06 Mei 2021. Lihat juga “Kumpulan Puisi KH. Musthofa Bisri”, <https://www.youtube.com/watch?v=U6c11ZB0SRA>, diakses 06 Mei 2021.
- Irfan Usriya, “Radikalisme Agama: Penyebab dan Tugas Santri untuk Indonesia”, <https://tebuieng.ac.id/artikel/alumni/radikalisme-agama-penyebab-dan-tugas-santri-untuk-indonesia/>. Diakses 15 April 2022.
- KBBI, <https://kbbiweb.id/radikalisme>, diakses pada 03 Juli 2021.
- Luhung Sapto, “Penanganan Aksi Terorisme Menggunakan Hard Approach dan Soft Approach”, <https://merahputih.com/post/read/penanganan-aksi-terorisme-menggunakan-soft-approach>. Diakses 06 Mei 2021.
- Nurul Hasanah, “Kekuatan Sastra, Literasi Media, dan Tokoh Agama dalam Menangkal Bahaya Radikalisme”, <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/view/1356>. Diakses pada 05 Mei 2021.
- Nurul Hasanah, “Kekuatan Sastra, Literasi Media, dan Tokoh Agama dalam Menangkal Bahaya Radikalisme”, <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/view/1356>. Diakses pada 05 Mei 2021.
- Restu Fuadi, “Biografi Singkat Gus Mus (Ahmad Musthofa Bisri)”, <https://www.faktatokoh.com/2018/06/biografi-singkat-gus-mus-ahmad-mustofa.html>. Diakses 16 April 2022.
- Rini Kustiasih, “Gus Mus Perjuangkan Kemanusiaan dengan Puisi dan Tulisan”, dikutip dari <https://www.kompas.id/baca/utama/2018/01/24/gus-mus-perjuangkan-kemanusiaan-dengan-puisi-dan-tulisan>. Diakses 28 Mei 2022.
- Severianus Endi, “Kalimantan Barat Menangkal Radikalisme Melalui Sastra”, <https://www.benarnews.org/indonesian/berita/tangkal-radikalisme-lewat-sastra-05192017133118.html>, diakses 06 Mei 2021.